

**PENERAPAN METODE *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENURUNKAN  
MASALAH KESIAPAN BELAJAR SISWA  
SALAH SATU SD di TANGERANG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Psikolog  
Jenjang Magister Bidang Kekhususan Psikologi Pendidikan**



**Oleh :**

**Erry Indriani, S.Psi.**

**NIM : 1467290090**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI  
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
JAKARTA  
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

PENERAPAN METODE *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENURUNKAN  
MASALAH KESIAPAN BELAJAR SISWA  
SALAH SATU SD di TANGERANG

Disusun Oleh :

Erry Indriani, S.Psi.

(1467290090)

Pembimbing Akademik



Dr. Wazar Pulungan, M.Psi.

Ketua  
Program Studi Magister Psikologi Profesi



Dr. Anastasia Sri Maryatmi, M.Psi.,Psikolog

Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Program Studi Magister Psikologi Profesi (PSMPP)  
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I  
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
Dari Syarat-syarat guna memperoleh  
Derajat Magister Psikologi

Pada hari/tanggal : .Selasa 20 – 9- 2016, Pkl : 13.00 WIB.

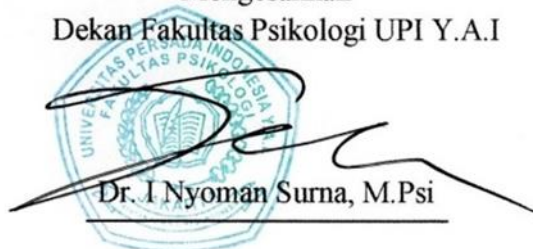
**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. **Dr. Wazar Pulungan, M.Psi., Psikolog**  
( Pembimbing / Ketua Dewan Penguji )



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I



Dr. I Nyoman Surna, M.Psi

## **SURAT PERNYATAAN NON-PLAGIAT**

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa tesis yang saya susun ini merupakan tulisan hasil karya saya pribadi, sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Psikologi dari Program Magister Psikologi Profesi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini ada beberapa tulisan karya oranglain yang saya kutip dengan mencantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta,  
Yang Menyatakan

Erry Indriani., S.Psi.

NIM : 1467290090

## **Kata Pengantar**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Psikologi Profesi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada segala pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan, antara lain :

1. Bapak Dr. I Nyoman Surna, M. Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
2. Ibu Dr. Anastasia Sri Maryatmi, M.Psi., selaku Ketua PSMPP Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
3. Bapak Dr. Wazar Pulungan, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran serta masukan yang berharga selama penyusunan tesis.
4. Subyek beserta orangtuanya yang telah bersedia mengikuti program intervensi yang peneliti laksanakan.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UPI Y.A.I yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UPI Y.A.I.

Semoga Allah S.W.T. membalas kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulisan tesis ini pasti masih

memerlukan perbaikan dan koreksi, untuk itu kritik dan saran diperlukan untuk membuat tesis ini semakin lengkap dan baik.

Jakarta, September 2016

Peneliti

Sebuah karya kecil ini kupersembahkan kepada

Suami dan Anakku Tercinta,

Orangtua peneliti serta Sahabat

yang telah menyadarkan peneliti tentang

arti hidup dan perjuangan

## ABSTRAK

Kesiapan belajar merupakan keadaan dimana anak mampu untuk belajar dengan maksimal dengan menitikberatkan pada matangnya aspek-aspek seperti intelektual, fisik, dan psikologis. *Token economy* adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, melalui pengumpulan sejumlah token yang kemudian dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers*. Penelitian ini menggunakan tipe *single-case-experiment* dengan desain A-B-A. Subjek penelitiannya adalah anak dengan rentang maksimal 7-8 tahun dan jenjang kelas 1-2 Sekolah Dasar. Pengukuran perilaku menggunakan metode pencatatan berupa *interval recording* dengan interval waktu 60 detik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan mean masalah perilaku kesiapan belajar. Pada tahap *baseline* (A1), mean masalah perilaku kesiapan belajar sebesar 56,80%. Pada tahap intervensi, mean masalah perilaku kesiapan belajar sebesar 39,96%. Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean masalah perilaku kesiapan belajar sebesar 51,39%. Berdasarkan hasil penelitian, program modifikasi perilaku jenis *token economy* cukup efektif dalam memodifikasi masalah perilaku kesiapan belajar. Namun, hasil yang diperoleh belum maksimal karena perubahan mean masalah perilaku kesiapan belajar pada tahap intervensi cenderung tidak stabil.

Kata kunci : *kesiapan belajar, token economy*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN NON-PLAGIAT.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pokok Bahasan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Tesis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kesiapan Sekolah.....	10
1. Pengertian <i>Kesiapan Sekolah</i> .....	10
2. Kreteria <i>Kesiapan Sekolah</i> .....	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Kesiapan Sekolah</i> .....	15
B. <i>Token Economy</i> .....	16
1. Pengertian <i>Token Economy</i> .....	16
2. Komponen <i>Token Economy</i> .....	17
3. Kelebihan <i>Token Economy</i> .....	19
4. Kekurangan <i>Token Economy</i> .....	20

5.	Langkah-Langkah Pelaksanaan <i>Token Economy</i> .....	21
C.	Kerangka Berpikir.....	25

**BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Tipe Penelitian.....	29
B.	Variabel Penelitian.....	31
C.	Hipotesis Penelitian.....	31
D.	Definisi Operasional Penelitian.....	31
E.	Subyek Penelitian.....	32
F.	Metode Pengumpulan Data.....	33
G.	Prosedur Penelitian.....	34
H.	Efektifitas Program.....	38

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A.	Gambaran Subyek.....	39
1.	Identitas Subyek.....	39
2.	Identitas Orangtua.....	40
3.	Permasalahan.....	40
4.	Latar Belakang Informasi.....	41
5.	Hasil Pemeriksaan Psikologis.....	45
B.	Gambaran Pelaksanaan Penelitian.....	46
1.	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	46
2.	Pelaksanaan Intervensi.....	47
C.	Hasil Program Intervensi.....	67

**BAB V PENUTUP**

A.	Pembahasan.....	67
B.	Kesimpulan.....	69
C.	Saran.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xvi</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN <i>INFORMED CONSENT</i>.....</b>	<b>xviii</b>
--	--------------

<b>LAMPIRAN TES <i>WPPSI</i>.....</b>	<b>xix</b>
---------------------------------------	------------

<b>LAMPIRAN NST.....</b>	<b>xx</b>
--------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN DRAGON.....</b>	<b>xxi</b>
<b>LAMPIRAN OBSERVASI <i>BASELINE</i> (A1).....</b>	<b>xxii</b>
<b>LAMPIRAN OBSERVASI <i>BASELINE</i> (B).....</b>	<b>xxiii</b>
<b>LAMPIRAN OBSERVASI <i>BASELINE</i> (A2).....</b>	<b>xxiv</b>
<b>LAMPIRAN DATA TABEL PERSENTASE MASING-MASING TINGKAH LAKU.....</b>	<b>xxv</b>
<b>LAMPIRAN <i>CONTRACT CONTINGENCY</i>.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>LAMPIRAN <i>TOKEN ECONOMY</i>.....</b>	<b>xxvii</b>
<b>LAMPIRAN SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>xxviii</b>
<b>LAMPIRAN SURAT BALASAN PENELITIAN.....</b>	<b>xxix</b>

# LAMPIRAN

- 1 *INFORMED CONSENT*
- 2 *TES WPPSI*
- 3 *TES NST*
- 4 *LEMBAR OBSERVASI BASELINE A1*
- 5 *LEMBAR OBSERVASI BASELINE B*
- 6 *LEMBAR OBSERVASI BASELINE A2*
- 7 *LAMPIRAN DATA TABEL PERSENTASE  
MASING-MASING TINGKAH LAKU*
- 8 *CONTRACT CONTINGENCY*
- 9 *LEMBAR TOKEN ECONOMY*
- 10 *SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN*
- 11 *SURAT BALASAN PENELITIAN*

# **TABEL**

- 1 HASIL BASELINE (A1)**
- 2 JADWAL KEGIATAN PENELITIAN**
- 3 HASIL BASELINE (B)**
- 4 HASIL BASELINE (A2)**
- 5 HASIL BASELINE (A1) SESI 1**
- 6 HASIL BASELINE (A1) SESI 2**
- 7 HASIL BASELINE (A1) SESI 3**
- 8 HASIL BASELINE (B) SESI 1**
- 9 HASIL BASELINE (B) SESI 2**
- 10 HASIL BASELINE (B) SESI 3**
- 11 HASIL BASELINE (B) SESI 4**
- 12 HASIL BASELINE (B) SESI 5**
- 13 HASIL BASELINE (B) SESI 6**
- 14 HASIL BASELINE (B) SESI 7**

- 15 HASIL BASELINE (B) SESI 8**
- 16 HASIL BASELINE (B) SESI 9**
- 17 HASIL BASELINE (B) SESI 10**
- 18 HASIL BASELINE (A2) SESI 1**
- 19 HASIL BASELINE (A2) SESI 2**
- 20 HASIL BASELINE (A2) SESI 3**

# GRAFIK

- 1 **A-B-A DESIGN**
- 2 **PERILAKU MENERJAKAN TUGAS MANDIRI**
- 3 **PERILAKU KONSENTRASI SAAT BELAJAR**
- 4 **PERILAKU BELAJAR SECARA KELOMPOK**
- 5 **PERILAKU MENGEKSPRESIKAN APA YANG DIRASA**
- 6 **PERILAKU MENGGUNAKAN SUSUNAN KATA YANG BAIK SAAT BERBICARA**
- 7 **PERILAKU PERCAYA DIRI SAAT BELAJAR**
- 8 **PERILAKU TANGGUNG JAWAB DENGAN TUGAS YANG DIBERIKAN**
9. **PERILAKU MAMPU MENGEMBANGKAN KREATIVITAS**
10. **PERILAKU KESIAPAN SEKOLAH**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perkembangannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa. Salah satu tahapan yang harus dilalui manusia dan berpengaruh terhadap manusia baik secara fisik maupun secara psikologis adalah masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak ini adalah fondasi dari kehidupannya kelak agar menjadi manusia yang berkualitas.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun, sedang periode akhir masa kanak berkisar antara enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah dasar.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini biasanya disebut sebagai anak usia prasekolah. Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah, untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan TK mampu memberikan kontribusi pada anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya (Djohaeni, 2006).

Alasan minat orangtua memasukkan anaknya ke TK sangat beragam, diantaranya agar mampu belajar disiplin, mampu bersosialisasi, mandiri, juga agar anak mempunyai kesiapan sekolah saat SD. Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Seorang anak yang belum pernah mengikuti atau menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak biasanya

belum siap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga kesiapan bersekolah menjadi sangat penting. Sayangnya hal ini tidak dipahami semua orangtua (Djohaeni, 2008).

Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (dalam Sulistiyaningsih, 2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik. Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah.

Menurut Haditono (2006) kesiapan sekolah anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya.

Kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar (Sulistiyaningsih, 2005).

Menurut Baker (2007), masalah kesiapan belajar merupakan salah satu bentuk dari perilaku *off task*, yaitu bentuk perilaku yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar yang berlangsung (*off-task solitary*).

Dalam menangani perilaku dapat dilakukan dengan modifikasi perilaku, yaitu prinsip belajar yang diterapkan pada semua perilaku dan diasumsikan bahwa perilaku yang tidak diterima

dapat tidak dipelajari dan digantikan dengan perilaku yang lebih adaptif (Garry & Pear, dalam Stefani dkk, 1996).

Salah satu modifikasi perilaku yang dapat digunakan adalah metode *token economy*. *Token economy* merupakan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, melalui pengumpulan sejumlah token yang kemudian dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers*, yang meliputi beberapa komponen yaitu target perilaku yang akan diperkuat ; jenis token yang akan digunakan ; *backup reinforcers* yang akan ditukarkan dengan token ; jadwal penguatan untuk pemberian token ; jumlah token yang dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers* ; waktu dan tempat untuk menukarkan token dengan *backup reinforcers* ; target perilaku yang tidak diharapkan serta jumlah poin yang akan dikurangi bila perilaku tersebut ditampilkan (Martin & Pear, 2009).

Sebagai salah satu metode dalam modifikasi perilaku, *token economy* telah diterapkan pada berbagai subyek maupun situasi yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, *token economy* efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diharapkan pada siswa, baik tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas (Filcheck et al, 2004).

Seperti terungkap dalam wawancara dengan orangtua yang mempunyai anak SD yang tidak mengikuti pendidikan TK mengatakan bahwa, memasukkan anak ke pendidikan TK itu dirasa tidak begitu penting karena hanya diajarkan bernyanyi dan bermain, tetapi harus membayar mahal. Selain itu pendidikan TK juga bukan merupakan prasyarat wajib untuk masuk SD. Baginya agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung akan diajarkan di SD.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi CP dengan seorang guru SD di Tangerang, yang menyatakan bahwa semua muridnya kelas 1 berasal dari TK. Efeknya, pada saat mengikuti proses belajar mengajar sudah memiliki kesiapan, di antaranya sudah mengenal huruf, sudah mampu menulis, menghitung jumlah gambar, berani mencoba memecahkan masalah, menceritakan dan mengurutkan cerita dari gambar-gambar. Ditambahkan juga bahwa rata-rata anak-anak ini sudah mampu duduk tenang dan menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah SD.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati fenomena anak-anak yang mengalami masalah dalam kesiapan belajar, misalnya R. Dia adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun 2 bulan merupakan siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Dia dirujuk oleh Kepala Sekolah karena belum mencapai standar prestasi belajar. Menurut wali kelas, dia tampak kurang semangat belajar dan juga beberapa aspek penilaian masih belum mencapai standar prestasi belajar yang memuaskan. Orangtua tidak terlibat langsung mengawasi, memberi dorongan atau memberi bantuan terhadap pendidikan akademiknya. Orangtua tidak memiliki waktu bersama-sama dengannya. Hal ini dikarenakan orangtuanya sibuk dengan rutinitas pekerjaannya sehingga dia hanya bertemu dengan orang tuanya pada hari Sabtu dan Minggu. Sehari-harinya, dia lebih banyak bersama pengasuh dan supirnya. Pengasuh cenderung memanjakan dan menuruti kemauannya.

Dari hasil tes kematangan sekolahnya belum cukup siap untuk masuk ke sekolah dasar. Kelemahannya adalah kurang mengerti jumlah, ukuran dan perbandingan serta aktivitas motorik halus juga masih kurang atau belum matang. Saat mengerjakan tugas, terlihat dia tidak percaya diri dan selalu menunggu gurunya untuk melihat kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan memahami suatu tugas masih tergolong kurang. Hal tersebut membuatnya belum matang secara emosi, kurang percaya diri, pemahaman akan pelajaran dan tanggung jawab terhadap tugas masih kurang. Salah satu cara mengatasi masalah R adalah modifikasi perilaku dengan program *token economy*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tesis “Penerapan Metode *Token Economy* Untuk Menurunkan Masalah Kesiapan Belajar Pada Siswa Salah Satu SD di Tangerang”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pokok Bahasan**

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Metode *Token Economy* dapat menurunkan masalah kesiapan belajar pada siswa salah satu SD di Tangerang, Banten?”.

### **2. Pokok Bahasan**

Untuk menghindari pengertian yang terlalu luas terhadap permasalahan yang sedang diteliti, maka perlu kiranya menjelaskan pokok-pokok bahasan berikut :

a. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik.

b. *Token Economy*

*Token economy* adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, melalui pengumpulan sejumlah token yang kemudian dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers*.

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil dari Penerapan Metode *Token Economy* Untuk Menurunkan Masalah Kesiapan Belajar Pada Siswa Salah Satu SD di Tangerang, Banten.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya untuk menurunkan masalah kesiapan belajar dengan metode *token economy*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya tentang peningkatan kesiapan belajar dengan metode *token economy*. Sebagai referensi bagi orangtua dan guru agar dapat membantu menurunkan masalah kesiapan belajar dengan metode *token economy*.

## **E. Sistematika Tesis**

Sistematika dari penulisan laporan ini adalah :

Bab I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pokok bahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tesis.

Bab II : Tinjauan Pustaka, berisi uraian mengenai teori-teori yang mendasari permasalahan yang hendak diteliti, meliputi definisi kesiapan sekolah, kriteria kesiapan sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah. Dilanjutkan definisi *token economy*, komponen *token economy*, dan kelebihan *token economy*, serta diakhiri dengan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian serta prosedur pelaksanaannya, yang meliputi : tipe penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur evaluasi, dan efektifitas program.

Bab IV : Hasil Penelitian, berisi uraian mengenai gambaran subyek penelitian, gambaran pelaksanaan penelitian, hasil program intervensi, dan *follow up*.

Bab V : Penutup, berisi uraian mengenai pembahasan, kesimpulan, dan saran. Dalam bagian akhir terdapat daftar pustaka serta lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi kesiapan sekolah, kriteria kesiapan sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah. Dilanjutkan definisi *token economy*, komponen *token economy*, dan kelebihan *token economy*. Pada akhir pembahasan diakhiri dengan kerangka berpikir.

#### **A. Kesiapan Belajar**

##### **1. Definisi Kesiapan Belajar**

Menurut Fitzgerald dan Strommen (2002) kesiapan belajar adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik.

Kesiapan belajar merupakan kondisi siswa dimana mampu untuk menerima pelajaran dengan baik yang menitikberatkan pada kesiapan fisik dan kesiapan psikologis, seperti : kesiapan emosi, sosial, dan mental (Hurlock, 2004).

Maka, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan keadaan dimana anak mampu untuk belajar dengan maksimal dengan menitikberatkan pada matangnya aspek-aspek seperti intelektual, fisik, dan psikologis.

##### **2. Kriteria Kesiapan Belajar**

Menurut Strebel (dalam Mangunsong, 2003) mengemukakan tujuh kriteria kesiapan sekolah sebagai berikut :

- a. Perkembangan fisik yang sudah matang sesuai dengan usianya

- b. Derajat ketergantungan pada orang tua terutama sejauh mana keterikatan anak pada ibu
- c. Pemilihan tugas sendiri sesuai dengan minatnya
- d. Dapat menyelesaikan tugas yang diberikan maupun yang dipilih sendiri
- e. Ketetapan prestasi kerja sehubungan dengan konsentrasi dan perhatian terhadap pelajaran
- f. Keteraturan dalam berfikir dan bertingkah laku secara sosial dalam bekerja kelompok dengan teman-temannya
- g. Perkembangan mental yang dapat diukur dengan tes inteligensi dan tes untuk kemampuan sekolah

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia SD kelas 1 berada pada periode pra-operasional dimana kriteria kesiapan sekolah pada anak terwakili oleh perkembangan intelektual yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir dengan menggunakan symbol (*symbolic function*)
- b. Berikutnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berfikir mereka bersifat memusat (*centering*)
- c. Berfikirnya masih kaku, tidak fleksibel. Cara berfikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut. Contohnya; seorang anak mungkin memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya tetapi mungkin tidak



memahami bahwa adiknya lebih muda darinya. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti; kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

Kriteria kesiapan sekolah pada anak terwakili oleh perkembangan emosi yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengenal, menerima dan berbicara tentang perasaan-perasaannya
- b. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial
- c. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain
- d. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain

Kriteria kesiapan belajar pada anak terwakili oleh perkembangan bahasa yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
- b. Tingkat berfikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan; kapan, kemana, mengapa dan bagaimana.

Kriteria kesiapan belajar pada anak terwakili oleh perkembangan sosial yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan

- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya

Kriteria kesiapan belajar pada anak terwakili oleh perkembangan psikologis yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga atau berkartasis (perbedaan ketegangan)
- b. Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab dan kooperatif (mulai bekerjasama)
- c. Anak dapat mengembangkan daya fantasi atau kreatifitas (terutama permainan fiksi dan konstruksi)
- d. Anak dapat mengenal aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok serta belajar untuk mentaatinya.
- e. Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa atau toleransi terhadap orang lain

Kriteria kesiapan belajar pada anak terwakili oleh perkembangan moral yang dijabarkan sebagai berikut :

Pada masa ini, anak sudah mulai memiliki sikap dasar moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara, teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik, boleh, diterima, disetujui atau buruk, tidak boleh, ditolak, tidak disetujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku, seperti: mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan membaca doa sebelum makan.

Penanaman disiplin yang disertai dengan alasan/penjelasan akan mengembangkan *self-control* atau *self discipline* (kemampuan mengendalikan diri

atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati atau sikap kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan lawan dari egosentris atau *selfishness* (mementingkan diri sendiri).

Maka dapat disimpulkan bahwa kriteria kesiapan belajar pada anak meliputi antara lain : mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri, konsentrasi dengan pelajaran yang diberikan, mampu bersosialisasi dengan baik (bekerja secara kelompok), belajar dengan simbol-simbol, mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, menggunakan susunan kalimat yang baik ketika berbicara (kalimat majemuk dan anak kalimat), mematuhi peraturan yang ada, mengembangkan sikap percaya diri dalam belajar, tanggung jawab dengan tugas yang dibebankan kepadanya, anak mampu mengembangkan kreatifitas, mampu untuk bersikap toleransi terhadap orang lain, anak mulai memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam belajar (mencontoh), dan mampu untuk bersikap disiplin dalam belajar.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar**

Menurut Piaget (dalam Mangunsong, 2003), menekankan faktor kematangan dalam hal belajar, sebab anak perlu memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk belajar. Cara mengajar anak perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Anak diharapkan siap untuk belajar di SD bila telah mencapai tahap konkrit-operasional (usia 7-11 tahun), yaitu kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap nilai-nilai atau objek-objek yang konkrit dan juga mampu untuk mengkonversikan sesuatu. Dengan kemampuan tersebut anak telah siap untuk menerima pelajaran dengan teratur dan mampu berfikir sistematis.

Menurut Carolyn Triyon dan J. W. Lilienthal (dalam Hildebrand, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sekolah terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. Aspek fisik, fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupan untuk mentaati secara jasmaniah tata tertib sekolah, misalnya; dapat duduk dengan tenang.

2. Aspek intelektual, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, continue dan dapat menyimpan serta memproduksi bila diperlukan.
3. Aspek moral, apabila anak telah sanggup untuk menerima didikan moral dan dapat mematuhi atau melaksanakannya.
4. Aspek sosial, apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama dengan teman-teman disekolah dan dapat berhubungan dengan guru.

Maka, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar antara lain : cara mengajar, faktor fisik, intelektual, moral, dan sosial.

## **B. *Token Economy***

### **1. Definisi *token economy***

Menurut Martin & Pear (2009), *token economy* adalah sebuah program dalam sebuah kelompok individual bisa mendapatkan tokens (kupon) untuk ditukar sebagai pengganti.

*Token economy* merupakan penguat-penguat tangibel yang dapat dikondisikan atau ditentukan, hal tersebut dapat ditukar dengan hadiah atau makanan sebagai penguat pengganti (Nelson & Jones, 2001).

*Token economy* biasa digunakan dalam lingkup psikiatri untuk membantu orang-orang yang mengalami hambatan perkembangan dan juga untuk membantu orangtua di dalam mengontrol perilaku anak di rumah (Martin & Pear, 2009).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *token economy* merupakan suatu bentuk perlakuan pemberian hadiah berupa makanan, minuman, mainan, dan lain sebagainya yang diberikan sebagai penguat atas tercapainya perilaku yang diharapkan.

## 2. **Komponen *token economy***

Menurut Miltenberg (2007), komponen *token economy* terdiri dari :

### a. Target perilaku yang akan diperkuat

Target perilaku yang akan diperkuat perlu diidentifikasi dan didefinisikan secara hati-hati dan objektif agar klien dapat memahami perilaku apa yang diharapkan. Selain alasan tersebut, pendefinisian perilaku juga penting bagi *change agents* agar mereka lebih mudah dalam memantau dan melaksanakan program

### b. Jenis token yang akan digunakan

Token harus merupakan sesuatu yang konkret, praktis, dan mudah dibawa agar dapat segera diberikan setelah target perilaku ditampilkan. Selain hal tersebut token hanya boleh diberikan oleh *change agents*, hal tersebut mengandung pengertian bahwa *change agents* harus dapat mencegah terjadinya kemungkinan klien dapat mencari token, memalsukan token, atau mendapatkan token dari pihak lain.

### c. *Backup reinforce* yang akan ditukarkan dengan token

Penentuan *backup reinforcers* penting dilakukan untuk membantu efektifitas penerapan *token economy*. *Backup reinforcers* dapat meliputi makanan atau minuman, menonton video atau televisi, dan hak istimewa. *Backup reinforcers* hanya dapat diterima klien dengan cara menukarkan token yang telah dikumpulkan.

### d. Jadwal penguatan untuk pemberian token

Penentuan jadwal untuk pemberian token ditentukan sebelum program *token economy* dilaksanakan. Jadwal penguatan meliputi *continous reinforcers* dan *intermitten reinforcers*. Pada awal program, umumnya digunakan *continous reinforcement*, dimana token diberikan segera setiap kali target perilaku ditampilkan. Kemudian setelah subyek dapat menampilkan target perilaku dengan lebih konsisten, maka *intermitten reinforcement schedule*, seperti *fixed ratio (FR)* atau *variable ratio schedule*, dapat digunakan untuk mempertahankan perilaku.

### e. Jumlah token yang dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers*

Dalam *token economy*, sejumlah token tertentu dapat digunakan untuk membeli *backup reinforcers*. Oleh karena alasan tersebut, *backup reinforcers* harus memiliki harga atau nilai yang dapat dibeli dengan token. Item kecil untuk jumlah token yang sedikit dan item yang lebih besar untuk jumlah token yang lebih banyak. Selain hal tersebut, *change agent* juga harus menetapkan jumlah maksimum dari token yang dapat dikumpulkan dalam sehari dan menetapkan nilai tukar yang sesuai. Nilai tukar harus disesuaikan dengan target perilaku, yaitu tidak boleh terlalu sulit dan juga tidak boleh terlalu ringan. Hal tersebut untuk mempertahankan motivasi klien dalam menampilkan perilaku yang diharapkan.

**f.** Waktu dan tempat untuk menukarkan token dengan *backup reinforcers*

Selama mengikuti program intervensi, klien mendapatkan token setiap kali menampilkan target perilaku yang diharapkan. Pada waktu-waktu tertentu, token yang berhasil klien kumpulkan dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers*. Waktu dan tempat penukaran token harus ditentukan sejak awal.

**g.** Target perilaku yang tidak diharapkan

Dalam beberapa kasus perlu dicantumkan target perilaku yang tidak diharapkan, disertai dengan sejumlah token yang akan dikurangi apabila perilaku tersebut ditampilkan.

Menurut Cooper, Heron, & Heward mengemukakan *token economy* memiliki tiga komponen utama yang meliputi :

- a. Daftar spesifik mengenai target perilaku
- b. Token atau poin yang diterima subjek setiap kali subyek menampilkan target perilaku yang diharapkan

c. Pilihan *backup reinforcers* seperti benda-benda yang disukai, aktivitas, atau hak istimewa yang akan diterima subyek dengan cara menukarkan sejumlah token yang berhasil dikumpulkan

### **3. Kelebihan *token economy***

Menurut Kazdin (2001), kelebihan dari metode *token economy* antara lain sebagai berikut :

- a. Token merupakan penguat yang potensial dan seringkali dapat memperkuat perilaku hingga ke level yang lebih tinggi dibandingkan dengan penguat lainnya seperti pujian atau *feedback*.
- b. Token dapat menjembatani gap antara target perilaku yang ditampilkan dengan *backup reinforcers*.
- c. Token dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kejenuhan karena token dipasangkan dengan berbagai variasi *backup reinforcers*.
- d. Token dapat dilaksanakan tanpa mengintrepsi perilaku

### **4. Kekurangan *Token Economy***

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, *token economy* juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena *token* merupakan dorongan dari luar diri.
- b. Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung /*back up reinforce*

c. Adanya beberapa hambatan dari orang yang memberikan dan menerima token (elisa1.ugm.ac.id/files/neila\_psi/zibFuhyy/Token% 20Econom.doc, diakses tanggal 14-10-2013, pukul 06:14).

Sedangkan menurut Miltenberger (2003: 486) kekurangan *token economy* melibatkan dalam waktu dan usaha dalam mengorganisir serta pelaksanaan program dan harga pembelian pengukuh pendukung. Pelatihan staf dan manajemen juga dapat merupakan masalah ketika *token economy* mempunyai komponen kompleks atau ketika menyelenggarakan dalam skala besar.

Maka, dapat disimpulkan kekurangan *token economy* adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, kurangnya pembentukan motivasi intrinsik, karena token merupakan dorongan dari luar diri, dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung / *back up reinforcement*, manajemen yang tidak mendukung akan menghambat jalannya program. Anak yang tidak terlatih akan memunculkan perilaku negatif jika perilaku positif atau perilaku yang diharapkan tidak diberikan penguatan.

## **5. Langkah-langkah pelaksanaan *token economy***

Menurut Edi Purwanta (2005) pelaksanaan *token economy* dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap ada hal-hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program tabungan kepingan dapat berjalan dengan baik.

### **a. Tahap persiapan**

Menurut Ibrahim dan Aldy (Edi Purwanta, 2005: 178), pada tahap persiapan ini ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah yang disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan.

2) Menentukan barang (benda) atau kegiatan atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan. Guru atau orangtua harus yakin benar bahwa kegiatan atau barang tersebut disukai oleh anak hiperaktif pada umumnya. Dalam hal ini, guru atau orang tua 15 dapat juga memilih barang-barang atau



kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak barang-barang atau kegiatan apa yang disukai anak sebagai hadiah.

3) Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan. Misalnya, apabila anak menyerahkan PR-nya kepada guru setiap pagi sebelum masuk kelas, ia akan menerima 25 poin kepingan.

4) Menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penukar (reinforcers = sebagai penguah) dengan kepingan. Misalnya, anak boleh menggunakan video game selama 15 menit dengan harga 30 kepingan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara subjek dengan pelaksana. Kegiatan yang sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami. Guru dan pembimbing, serta orang yang ditugasi untuk mencatat peristiwa yang timbul dalam melaksanakan kontrak tingkah laku melaksanakan tugas sesuai dengan pos masing-masing. Bila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera subjek mendapatkan hadiah kepingan. Setelah kepingan cukup, subjek dibimbing ke tempat penukaran dengan membeli kegiatan sesuai dengan nilai kepingannya. Bimbingan perlu diberikan pada awal pelaksanaan, tetapi setelah 16 kegiatan berjalan beberapa kali subjek diminta melaksanakan sendiri penukaran kepingan yang dia peroleh di tempat yang telah ditentukan.

Dalam kaitannya dengan rambu-rambu bagi pelaksana program tabungan kepingan, Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005) menyarankan:

1) Pelaksana perlu menyiapkan alat merekam data, siapa yang mengambil data, dan kapan data direkam.

2) Menentukan siapa yang akan mengelola penguah.

3) Menentukan jumlah kepingan yang dapat diperoleh setiap perilaku setiap subjek, setiap hari.

4) Waspada terhadap kemungkinan hukuman, seyogyanya menggunakan sedikit hukuman.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor apa yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan ataupun perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Miltenberger (2003) dalam menerapkan *token economy* melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan target tingkah laku

Langkah pertama dalam perencanaan program *token economy* adalah untuk mengenali dan mendefinisikan tingkah laku yang diharapkan di mana tingkah laku tersebut akan mendapat penguatan dalam program. Tujuan mendefinisikan target tingkah laku menjamin klien mengetahui tingkah laku yang diharapkan dari mereka. Memberi ketentuan target tingkah laku juga penting untuk diperhatikan sehingga perubahan dapat dicatat dan penerapan *token reinforcement* dapat dipercaya.

b. Mengenali item yang dipergunakan sebagai *token*

Token harus menjadi sesuatu agen perubahan nyata yang dapat diberikan dengan seketika setelah dari tiap contoh target tingkah laku. Token harus praktis dan tepat untuk dimiliki dan disalurkan dalam lingkungan treatment ketika target tingkah laku terjadi. *Token* dalam bentuk yang mudah dihitung dan dibawa. Ada beberapa kasus, klien bisa menghitung jumlah token yang diperoleh akan tetapi mereka tidak bisa menjaga *token*-nya, misalnya diagram di dinding, poin di papan tulis, dan lain-lain.

c. Mengenali penguat yang mem-*backup*

*Token economy* yang efektif harus memperhatikan penguat yang mem-*backup*. Dalam program ini penguat untuk setiap orang berbeda-beda sehingga pemilihan penguat yang mem-*backup* harus spesifik dan merupakan kebutuhan klien sebenarnya. Penguat yang mem-*backup* 18 dapat berupa sesuatu yang dapat dimakan seperti *snack* atau minuman, mainan atau sesuatu yang nyata, atau berupa aktivitas seperti bermain *game*, menonton video atau TV dan beberapa hak istimewa.

d. Memutuskan jadwal penguatan yang tepat

Sebelum program dilaksanakan, perlu dibuat jadwal untuk pemberian token. Hal ini sangat penting untuk menjamin siswa yang mempunyai cukup token agar bisa menukarnya dengan teratur.

e. Menetapkan tarif penukaran *token*

Penguat yang mem-backup harus dibeli dengan perolehan *token* untuk tingkah laku yang diharapkan hingga *token* dapat ditukar dengan penguat yang mempunyai tarif. Item yang lebih kecil ditukar dengan *token* yang lebih sedikit, sedangkan item yang lebih besar ditukar dengan token yang lebih banyak. Jumlah maksimum *token* dalam sehari juga perlu diperhitungkan. Sebaiknya penukaran *token* tersebut memungkinkan untuk dicapai oleh siswa akan tetapi tidak menjenuhkan.

f. Menetapkan waktu dan tempat penukaran *token*

Secara periodik, siswa bisa menukarkan *token* pada waktu dan tempat yang telah dijadwalkan. Tempatnya dapat berupa ruangan yang memamerkan barang yang merupakan penguat yang mem-backup.

### C. Kerangka Berpikir

Kesiapan belajar atau *studies readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan dia dapat belajar. Berkenan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Menurut Tim Penyusun Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran (2008) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kesiapan belajar yaitu:

1. Seseorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat dan latar belakangnya.

2. Kesiapan untuk belajar harus dikaji, hal ini mengandung arti bila seseorang guru ingin mendapatkan gambaran kesiapan siswanya untuk mempelajari sesuatu, dia harus melakukan pengetesan kesiapan.
3. Jika seseorang individu kurang memiliki kesiapan untuk suatu tugas, kemudian tugas itu seyogyanya ditunda sampai dapat dikembangkan kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.
4. Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya siswa yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kemampuan mentalnya.
5. Bahan-bahan, kegiatan dan tugas seyogyanya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa pada umumnya siswa memiliki prestasi belajar yang cukup baik yaitu 81,01 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, sehingga sangat perlu dilakukan pembinaan dari berbagai aspek, karena banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Dessy Mulyani, 2013).

Menurut Djaali (2007) bahwa keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu: (1) faktor dari dalam diri siswa seperti kemampuan dasar umum, bakat, minat, motivasi, serta sikap dan kebiasaan belajar, (2) faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan fisik, sarana dan prasarana, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Dessy (2013), didapat korelasi antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar adalah 0,540 dengan signifikan 0,000. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada tingkat koefisien korelasi cukup kuat antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa semakin baik kesiapan belajar siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, anak-anak yang memiliki prestasi baik di sekolah, paling tidak memiliki taraf kesiapan belajar yang tinggi, dalam hal ini adalah taraf kesiapan secara intelektual, emosi, bahasa, sosial, psikologis, dan juga moral.

Namun, kesiapan belajar yang rendah juga dapat membuat anak menjadi terhambat prestasinya di sekolah. Seperti yang terjadi pada R, seorang anak laki-laki berusia 7 tahun 2 bulan merupakan siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Dari hasil tes kematangan sekolahnya belum cukup siap untuk masuk ke sekolah dasar. Kelemahannya adalah kurang mengerti jumlah, ukuran dan perbandingan serta aktivitas motorik halus juga masih kurang atau belum matang. Saat mengerjakan tugas, terlihat dia tidak percaya diri dan selalu menunggu gurunya untuk melihat kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan memahami suatu tugas masih tergolong kurang.

Oleh karena alasan tersebut, perlu dilakukan upaya dalam menangani permasalahan perilaku yang mengarah pada kesiapan belajar. Salah satu diantaranya dapat menggunakan metode *token economy*. Dalam kondisi tertentu, misalnya di sekolah, satu penguat tertentu tidak selalu dapat diberikan segera setelah subyek menampilkan perilaku yang diharapkan, terutama jika penguatan yang akan diberikan berupa aktivitas yang membutuhkan waktu (Tarboz, Ghezzi, & Wilson, 2006).

Untuk mengatasi hal tersebut, pemberian token dalam metode *token economy* dapat digunakan untuk mengatasi jarak antara target perilaku dengan *backup reinforcers*, dimana token dapat diberikan segera setelah subyek menampilkan perilaku yang diharapkan dan kemudian token tersebut dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers* yang telah disepakati (Kazdin, 2001).

Hasil penelitian dari penggunaan metode *token economy* dengan menggunakan perkuatan secara sistematis dan trampil dapat menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang dramatik dan bermanfaat bahkan di kalangan anak-anak dan remaja normal, bahkan orang-orang yang mengalami gangguan berat. Tambahan lagi, perubahan-perubahan tersebut sangat taat-hukum (*lawful*) dan sangat cocok dengan apa yang bisa diharapkan menurut prinsip-prinsip pengondisian operan (Supratiknya, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan *token economy* dapat menurunkan masalah kesiapan belajar R selama mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

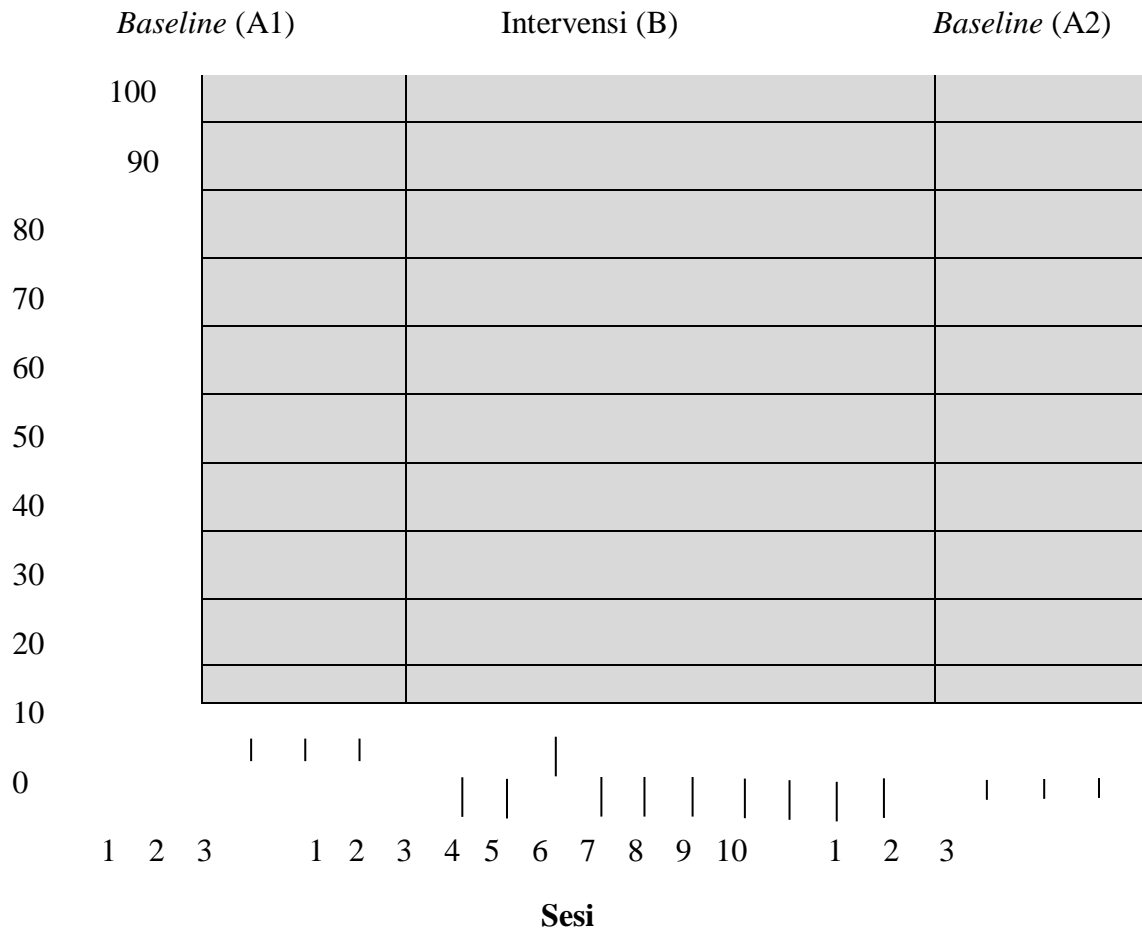
Bab ini akan membahas lima hal pokok yang terdiri dari : identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, data populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data serta metode analisa data.

#### **a. Design Penelitian**

Penelitian menggunakan tipe *single-case experiment*, yaitu penelitian yang melihat perubahan perilaku pada subjek tunggal. Penelitian tersebut banyak menggunakan analisa statistik. Untuk mengetahui pengaruh variabel eksperimen dilakukan melalui pengamatan secara terus-menerus terhadap perilaku subyek tunggal sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2003).

Pada *single-case experiment*, terdapat beberapa desain penelitian yang dapat digunakan. Pada penelitian tersebut, desain yang digunakan adalah *A-B-A design*, yaitu desain penelitian yang terdiri dari dua fase *baseline* sehingga memungkinkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005).

Prosedur pelaksanaan *A-B-A design* adalah peneliti melakukan observasi secara terus menerus pada fase *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu sebelum diberikan intervensi. Setelah diperoleh data pada fase *baseline* (A1), selanjutnya peneliti melakukan intervensi dan selama fase intervensi (B) perilaku subyek kembali diobservasi. Kemudian pada saat intervensi dihentikan, maka akan dilakukan fase *baseline* yang kedua (A2), dimana peneliti kembali melakukan observasi terhadap perilaku subyek (Cozby, 2008).



**Grafik 1. A-B-A Design**

**b. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2006 : 2) variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.

Variabel penelitian ada dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel *dependent* (terikat).

Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2006 : 3).

Variabel yang akan terlibat dalam penelitian adalah:

1. Variabel terikat atau *dependent variable*: Kesiapan Sekolah
2. Variabel bebas atau *independent variable*: *Token Economy*

### c. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis alternative (  $H_a$  ) : “Ada penurunan masalah perilaku kesiapan belajar pada siswa kelas 1 di Salah satu Sekolah Dasar di Tangerang, dengan penerapan metode *Token Economy*”.

### d. Definisi Operasional Penelitian

Menurut Kerlinger (2004) definisi operasional melekatkan diri pada suatu konstruk atau variabel dengan cara melekatkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian adalah:

1. *Token economy* merupakan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, melalui pengumpulan sejumlah token yang kemudian dapat ditukarkan dengan *backup reinforces*, yang meliputi beberapa komponen yaitu target perilaku yang akan ditukarkan dengan token, jadwal penguatan untuk pemberian token, jumlah token yang dapat ditukarkan dengan *backup reinforces*, waktu dan tempat



untuk menukarkan token dengan *backup reinforcers*, target perilaku yang tidak diharapkan serta jumlah poin yang akan dikurangi bila perilaku tersebut ditampilkan.

2. Kesiapan sekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, bahasa, intelektual, sosial, psikologis, dan moral yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik.

#### **e. Subyek Penelitian**

Penelitian menggunakan satu subyek, yang disebut *single case*. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Teknik pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Subyek dipilih sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa subyek memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Peneliti hanya mengambil individu yang dinilai memiliki informasi yang dibutuhkan dan bersedia membagi informasi tersebut (Kumar, 2005).

Karakteristik subyek yang akan digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Anak dengan rentang maksimal 7-8 tahun
2. Jenjang kelas 1-2 Sekolah Dasar

#### **f. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui interaksi dengan individu (Kumar, 2005).

Peneliti menggunakan menggunakan wawancara semi struktur yang telah memiliki pedoman pertanyaan yang akan diajukan, namun pertanyaan tersebut dapat dimodifikasi dan ditanyakan secara acak sesuai dengan situasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan subyek, orangtua dan guru untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan subyek dan mendapatkan gambaran perilaku yang akan diubah.

## **2. Observasi**

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku yang diperlihatkan individu. Observasi sebagai metode yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai perilaku individu (Kumar, 2005).

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan observasi di sekolah subyek untuk mengetahui perilaku subyek selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Pada penelitian tersebut juga digunakan metode pencatatan pada saat melakukan observasi. Metode pencatatan yang digunakan adalah *interval recording* yaitu metode pencatatan yang digunakan untuk mengukur muncul / tidaknya suatu perilaku pada interval waktu yang telah ditentukan (Maag, 2004).

Pada *interval recording*, peneliti akan membagi total waktu yang digunakan untuk observasi ke dalam beberapa interval waktu, dan kemudian mencatat kemunculan perilaku pada interval tersebut. Apabila ada perilaku lain atau perilaku yang sama terjadi beberapa kali pada interval waktu yang sama, maka perilaku tersebut tidak akan dicatat kembali. Dengan kata lain, suatu interval waktu hanya akan mencatat satu perilaku (Maag, 2004).

Oleh karena alasan tersebut, peneliti akan menggunakan interval waktu yang pendek yaitu 60 detik, sehingga diharapkan dapat mencatat sampel perilaku yang lebih representatif dibandingkan dengan interval waktu yang lebih lama.

### **3. Tes psikologi**

Untuk menambah informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan tes psikologi yang meliputi tes intelegensi guna mengetahui taraf kecerdasan yang dimiliki subyek dan tes kepribadian.

#### **g. Prosedur Penelitian**

Menurut Martin & Pear (2009) dalam penelitian modifikasi perilaku, terdapat empat tahap yang perlu dilakukan, yaitu :

##### **1. Tahap *screening***

*Screening* dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi subyek sehingga dapat dilakukan intervensi untuk mengatasi. Pada tahap tersebut peneliti mengumpulkan informasi mengenai permasalahan subyek dengan melakukan wawancara, observasi, serta tes psikologi.

Setelah dilakukan *screening*, peneliti menentukan target perilaku yang akan diubah. Perilaku yang menjadi target dalam penelitian adalah perilaku interaksi sosial yang terdiri dari cenderung menyendiri, tidak terlibat dalam kegiatan bersama temannya seperti makan siang ketika jam istirahat, waktu belajar di kelas, maupun ketika kegiatan olahraga. Namun terkadang dia dapat mengikuti apa yang disampaikan temannya, temannya terkadang memperlmainkannya dengan memerintahkannya melakukan sesuatu seperti melempar tempat pensil temannya, dan lain-lain.

##### **2. Tahap *baseline***

Penentuan *baseline* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya interaksi sosial pada subyek. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka dilakukan observasi perilaku interaksi sosial selama subyek mengikuti kegiatan belajar di kelas. Observasi pada tahap *baseline* akan dilakukan selama tiga hari dengan menggunakan metode pencatatan berupa *interval recording* dengan interval waktu 60 detik.

Pada *interval recording*, peneliti akan mencatat kemunculan suatu perilaku pada interval yang telah ditentukan. Apabila terdapat kemunculan perilaku yang kurang interaktif pada interval 60 detik, maka peneliti akan mencatat sebagai kesiapan belajar yang akan dicatat dengan tanda (x). Namun, jika dalam interval waktu 60 detik tidak muncul perilaku interaksi sosial, maka peneliti akan mencatat dengan tanda (o).

Persentase perilaku interaksi sosial diperoleh dengan membagi jumlah interval perilaku interaksi sosial dengan interval waktu selama observasi kemudian dikalikan seratus, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Interval masalah perilaku kesiapan belajar}}{\text{Total interval}} \times 100$$

Berikut ini merupakan data masalah perilaku kesiapan belajar R selama mengikuti kegiatan belajar di kelas pada tahap *baseline* (A1).

**Tabel 1**  
**Hasil *Baseline* (A1)**

Sesi	Waktu	Total Interval	Interval masalah perilaku kesiapan belajar	Persentase masalah perilaku kesiapan belajar <i>Online</i>
1	08.00-08.30	240	109	45,42%
2	08.00-08.30	240	180	75%
3	08.00-08.30	240	120	50%

### 3. Tahap *treatment*

Setelah diperoleh data *baseline*, tahap selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* atau intervensi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Token Economy*..

Sebelum melaksanakan *treatment*, peneliti bersama subyek dan orangtua melakukan diskusi untuk penyusunan metode *treatment*. Peneliti memberikan penjelasan kepada subyek dan orangtua mengenai tujuan pelaksanaan *treatment*, serta kesiapan belajar.

Setelah dilakukan pembahasan mengenai masalah perilaku kesiapan belajar, maka peneliti kemudian membahas mengenai metode *token economy* dimana token akan digunakan sebagai *reward* apabila subyek dapat menampilkan perilaku yang diharapkan, yang nantinya dapat ditukarkan dengan *backup reinforcers* sesuai dengan jumlah token yang berhasil dikumpulkan. Namun apabila subyek menampilkan perilaku sebaliknya, maka subyek akan mendapatkan sanksi berupa pengurangan token sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Peneliti juga akan mendiskusikan mengenai jenis imbalan yang akan digunakan dan jenis *backup reinforcers* yang akan diberikan. Pada awal program, peneliti akan menggunakan jadwal *continous reinforcers* dimana imbalan diberikan setiap kali target perilaku ditampilkan. Kemudian setelah subyek dapat menampilkan target perilaku dengan lebih konsisten, maka *intermitten reinforcers schedule* berupa *fixed ratio schedule* (FR) akan digunakan untuk mempertahankan perilaku.

#### **4. Tahap *follow up***

Pada tahap *follow up*, dilakukan evaluasi terhadap perilaku subyek setelah penghentian *treatment*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang dialami subyek selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah setelah *treatment* tidak lagi diberikan. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan *A-B-A design*, maka pelaksanaan *baseline* yang kedua (A2) akan dianggap sebagai *follow up*. Untuk mengetahui persentase perilaku interkasi sosial subyek setelah *treatment* diberikan. Selain hal tersebut, beberapa minggu kemudian peneliti akan kembali melakukan *follow up* dengan mewawancarai guru dan orangtua subyek.

#### **H. EFEKTIFITAS PROGRAM**

Kriteria keberhasilan program penelitian yang berupa *token economy* adalah jika terdapat penurunan *mean* persentase masalah perilaku kesiapan belajar pada

tahap *treatment* dan *baseline* dua (A2) apabila dibandingkan dengan *mean* persentase pada tahap *baseline* pertama (A1). Hasil wawancara dengan orangtua dan guru pada saat *follow up* juga menjadi pertimbangan dalam menentukan keberhasilan program. Hasil perhitungan tes kematangan / kesiapan belajar NST dan tes kecerdasan WPPSI juga menjadi bahan pertimbangan berhasil atau tidak metode *token economy* untuk digunakan. Apabila taraf kematangan R dalam berada dalam taraf cukup atau lebih, kecerdasan yang dimiliki juga minimum pada taraf rata-rata, maka perkiraan keberhasilan metode *token economy* akan tinggi, sebab R mampu bernalar / menggunakan rasio dengan baik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran subyek penelitian, pelaksanaan intervensi, hasil program intervensi, dan *follow up*.

#### **A. Gambaran Subyek**

##### **1. Identitas subyek**

Nama subjek	: R
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat,Tanggal lahir	: Jakarta, Januari 2009
Hobby	: Bermain
Suku Bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Alamat Lengkap	: Tangerang
Pendidikan Formal	:
a. Kelas	: TK B
b. Sekolah	: TK Islam Nurul Hayat
c. Alamat Sekolah	: Tangerang
Rujukan	: Wali kelas
Tanggal Pemeriksaan	: 18 Juli – 3 Agustus 2016
Tempat Pemeriksaan	: TK Islam Nurul Hayat
CP (Calon Psikolog)	: Erry Indriani S.Psi.

##### **2. Identitas orangtua**

a. Ayah

Nama : M  
Usia : 38 Tahun  
Agama : Islam  
Suku : Jawa  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Alamat : Tangerang

b. Ibu

Nama : P  
Usia : 35 tahun  
Agama : Islam  
Suku : Jawa  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : Karyawan swasta  
Alamat : Tangerang

### **3. Permasalahan**

Berdasarkan rekomendasi dari Wali Kelas mengenai R yang belum mencapai standar kemandirian. Dia adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun 2 bulan merupakan siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Dia dirujuk oleh Kepala Sekolah karena belum mencapai standar prestasi belajar

### **4. Latar belakang informasi**



a. Autoanamnesa

R menceritakan tentang keluarganya, dimulai dengan dari ayahnya yang jarang bertemu dengannya karena setiap hari berangkat pagi dan akan kembali ke rumah di malam hari, terkadang hanya bertemu dengan ayahnya pada hari Sabtu dan Minggu saja. Sedangkan ibunya lebih cepat pulang, jam 06:00 sore atau selesai Magrib sudah berada di rumah dan setiap harinya berangkat jam 07:00 pagi. Ibu dan ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan sangat jarang memperhatikannya. Setiap harinya hanya bersama pengasuh dan supir yang siap mengantarnya. Setiap sore, ia bermain di taman dekat rumah bersama supir dan pengasuhnya. Supirnya sering mengajaknya bermain bola dan main sepeda.

Di sekolah R menceritakan bahwa ia senang sekali bisa bersekolah di sekolahnya, karena guru-gurunya sangat baik dan ramah, begitu juga dengan teman-temannya dan sangat senang bermain dengan mereka. Namun ia sering malas masuk kelas dan memilih bermain di *playground* meskipun semua gurunya menyuruhnya masuk. Bila ia tidak masuk, gurunya akan memanggil pengasuhnya untuk membawanya masuk kelas.

b. Alloanamnesa

1). Alloanamnesa dengan Ibu Kandung

Nama : P

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Hubungan dengan R : Ibu kandung

R adalah anak satu-satunya dari pernikahannya dengan suaminya. Menurutnya, R kurang berminat dengan pelajaran di sekolah. Namun dia juga tidak terlalu memaksakan untuk dapat mengikuti pelajaran seperti yang ditentukan sekolah karena mengingat masih baru kelas 1 SD. Sebagai orang tua, dia menyadari bahwa mereka tidak memiliki banyak waktu untuk membantu R dalam belajar. Setiap harinya hanya meminta laporan dari pengasuh yang sudah lama bekerja dengannya dan bila ada keperluan sekolah yang harus disiapkan, dia juga meminta pengasuhnya

yang menyiapkannya. Hal ini dikarenakan kesibukannya setiap hari sebagai wanita karir dan suaminya juga bekerja. Setiap hari mulai pagi hingga malam hari, baru pulang ke rumah dan terkadang R sudah tidur. Dia menyadari bila pendidikan anaknya di rumah kurang diperhatikannya, terkadang R suka menuntut untuk mengantarnya ke sekolah.

2). Alloanamnesa dengan pengasuh

Nama : Y

Pekerjaan : Pengasuh anak

Hubungan dengan R : Pengasuh

Menurut Y, R adalah anak yang periang dan sangat lucu karena setiap hari ada saja tingkahnya yang membuatnya suka tertawa. Dia sudah mengasuh R sejak masih berusia 1 tahun dan sudah merasa seperti bagian keluarga, karena kedua orang tuanya juga memperlakukannya demikian dan sangat mempercayainya untuk urusan apa saja. Menurutnya, R memang masih terlihat seperti anak bayi, cenderung malas mengerjakan PR dan suka tidak mau masuk kelas namun bila dibujuk-bujuk pasti mau. Di rumah, R senang bermain bola dan sepeda, bila sore hari sering mengajaknya bermain di taman bersama supir. Sering lupa waktu pulang bila sudah bermain di taman.

3). Alloanamnesa dengan Wali Kelas

Nama : W

Pekerjaan : Guru

Hubungan dengan R : Wali Kelas

Awal masuk sekolah, R sangat periang dan ramah. Namun dia terlihat kurang berminat belajar dan ada beberapa aspek penilaian masih belum mencapai standar. Dia sering lupa mengingat pelajaran, memahami dan mengingat instruksi seringkali harus di ulang-ulang, kurang percaya diri dalam hal pelajaran dan prestasi belajarnya kurang memuaskan. Dalam bersosialisasi, dia tidak mengalami kendala. Dia terlihat supel dan bisa berbaur dengan teman-temannya, baik perempuan maupun laki-laki. Namun terkadang dia suka mengganggu temannya saat bermain dan mengajak temannya mengobrol pada saat guru menerangkan di depan kelas. Terkadang dia

tidak mau masuk kelas dan memilih bermain di luar kelas, namun bila dibujuk oleh pengasuhnya dia akan masuk kelas.

W menduga ketidaksukaannya pada pelajaran karena kurangnya dukungan dari orang tuanya. Waktu belajarnya hanya di sekolah sedangkan kedua orang tuanya sangat sibuk dengan rutinitas pekerjaannya. Beruntung memiliki pengasuh yang komunikatif dan kooperatif sehingga bila ada keperluan sekolah W cukup memberitahukan kepada pengasuhnya. Namun dalam hal membantu pemahaman tentang pelajaran, pengasuhnya kurang mampu untuk membantunya.

#### c. Observasi

Observasi dilakukan pada tahap *screening*, yaitu pada saat R mengikuti kegiatan belajar di kelas dan mengikuti tes psikologi. Selama pelajaran, R tampak ceria dan senang mengobrol dengan teman-temannya, bila guru sedang menjelaskan dia cenderung tidak menyimak penjelasan guru karena sibuk mengobrol dengan temannya. Pada saat diberikan tugas, dia terlihat kurang tertarik untuk mengerjakannya. Dia kurang tekun, lamban dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Guru sering menegur untuk segera menyelesaikan tugasnya karena sebagian besar teman-temannya sudah selesai.

Pada pertemuan pertama, R terlihat kurang percaya diri dan tidak mau menatap wajah peneliti, namun pada sesi berikutnya dia tampak percaya diri dan mulai terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Secara umum, R tidak menolak untuk mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti. Dia bersedia mengerjakan tes kematangan belajar NST, tes kecerdasan WPPSI, serta tes kepribadian Dragon dengan kooperatif.

## 5. Hasil pemeriksaan psikologis

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan, R memiliki potensi kecerdasan yang berada pada taraf rata-rata (IQ = 90, *Skala Wechsler*). Secara umum dia cukup maksimal dalam mengaktualisasikan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Kesiapan untuk memasuki sekolah dasar pada dirinya dapat disimpulkan cukup siap. R adalah seorang anak yang polos dan kurang bersedia

berbagi perasaan dengan orang lain. Kemarahannya cenderung sering diungkapkan hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi dan kedekatan dengan kedua orang tuanya sehingga dia merasa kurang siap dalam menghadapi kehidupannya dimasa kini. Dia juga cenderung sulit mengatur dan memimpin dirinya sendiri.

## **B. Gambaran Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Jadwal kegiatan penelitian**

**Tabel 2**

**Jadwal kegiatan penelitian**

<b>No.</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	Senin / 18 Juli 2016	Meminta izin kepada wali kelas  Meminta guru BK mendampingi dalam pengambilan data  <i>Baseline (A1) Sesi 1</i>
2.	Selasa / 19 Juli 2016	<i>Baseline (A1) Sesi 2</i>  Observasi kelas
3.	Rabu / 20 Juli 2016	<i>Baseline (A1) Sesi 3</i>

- Pemberian Contrac Contingency*
4. Kamis / 21 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 1*  
Pemberian token  
Alloanamnesa guru Matematika  
Alloanamnesa guru Bahasa Inggris
  5. Jum'at / 22 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 2*  
Pemberian token  
Observasi luar kelas
  6. Senin / 25 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 3*  
Pemberian token  
Alloanamnesa wali kelas
  7. Selasa / 26 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 4*  
Pemberian token  
Alloanamnesa teman sekelas
  8. Rabu / 27 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 5*  
Pemberian token
  9. Kamis / 28 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 6*  
Pemberian token  
Alloanamnesa Guru BK
  10. Jum'at / 29 Juli 2016  
*Baseline (B) Sesi 7*  
Pemberian token
  11. Senin / 1 Agustus 2016  
*Baseline (B) Sesi 8*  
Pemberian token
  12. Selasa / 2 Agustus 2016  
*Baseline (B) Sesi 9*

		Pemberian token
13.	Rabu / 3 Agustus 2016	<i>Baseline</i> (B) Sesi 10
		Pemberian token
14.	Kamis / 4 Agustus 2016	<i>Baseline</i> (A2) Sesi 1
15.	Jum'at / 5 Agustus 2016	<i>Baseline</i> (A2) Sesi 2
16.	Senin / 8 Agustus 2016	<i>Baseline</i> (A2) Sesi 3
17.	Selasa/ 9 Agustus 2016	Evaluasi hasil observasi
		Penghitungan jumlah <i>token</i> yang berhasil diperoleh
18.	Rabu / 10 Agustus 2016	Terminasi / memberikan hasil observasi kepada pihak sekolah
		Perpisahan kepada pihak sekolah dan subyek

---

## 2. Pelaksanaan intervensi

### a. Sesi ke-1 (Kamis, 21 Juli 2016)

Pada awal pelaksanaan sesi, yaitu pada saat sebelum pelajaran Bahasa Inggris, peneliti memberikan penjelasan kepada R bahwa pada hari tersebut akan diadakan penilaian terhadap tingkah lakunya. Peneliti juga menjelaskan mengenai program intervensi *token economy* yang ditambah dengan kontrak kesepakatan yang telah dibahas sehari sebelumnya dan telah disepakati bersama. Sebelum kegiatan dimulai peneliti mengingatkan, agar dia menampilkan perilaku yang diharapkan agar mendapatkan nilai tertentu dan dapat ditukarkan dengan token / hadiah.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Bahasa Inggris. Dia memperoleh 21 token, namun ada token yang hilang sebesar 12 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang diperoleh pada sesi ke-1 sebesar 14 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-1 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**b. Sesi ke-2 (Jum'at 22 Juli 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-1 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Matematika. Dia memperoleh 17 token, namun ada token yang hilang sebesar 12 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh pada sesi ke-2 sebesar 10 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-2 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**c. Sesi ke-3 (Senin, 25 Juli 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-2 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Dia memperoleh 17 token, namun ada token yang hilang sebesar 12 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh R pada sesi ke-3 sebesar 10 token. Selain itu peneliti membahas perilaku R selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-3 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**d. Sesi ke-4 (Selasa, 26 Juli 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-3 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Melukis. Dia memperoleh 21 token, namun ada token yang hilang sebesar 5 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh pada sesi ke-4 sebesar 22 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-4 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**e. Sesi ke-5 (Rabu, 27 Juli 2016 )**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-4 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dia memperoleh 21 token, namun ada token yang hilang sebesar 12 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh Dia pada sesi ke-5 sebesar 14 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-5 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**f. Sesi ke-6 (Kamis, 28 Juli 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-5 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Bahasa Inggris. Dia memperoleh 21



token, namun ada token yang hilang sebesar 3 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh R pada sesi ke-6 sebesar 23 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-6 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**g. Sesi ke-7 (Jum'at, 29 Juli 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti tidak memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-6 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya, sebab dia datang terlambat sampai waktu pelajaran berjalan 5 menit. Namun, peneliti telah menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan R menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya setelah kegiatan di sesi ke-6 berakhir.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Matematika. Dia memperoleh 15 token, namun ada token yang hilang sebesar 17 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh R pada sesi ke-7 sebesar 3 token. Selain itu peneliti membahas perilaku R selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-7 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**h. Sesi ke-8 (Senin, 1 Agustus 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti tidak memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-7 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya, sebab dia datang terlambat sampai waktu pelajaran berjalan 1 menit. Namun, peneliti telah menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan R menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya setelah kegiatan di sesi ke-7 berakhir.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Matematika. Dia memperoleh 17

token, namun ada token yang hilang sebesar 13 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh R pada sesi ke-8 sebesar 9 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-8 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**i. Sesi ke-9 (Selasa, 2 Agustus 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti tidak memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-8 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya, sebab dia datang terlambat sampai waktu pelajaran berjalan 4 menit. Namun, peneliti telah menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya setelah kegiatan di sesi ke-8 berakhir.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran IPA. Dia memperoleh 17 token, namun ada token yang hilang sebesar 10 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh Dia pada sesi ke-9 sebesar 12 token. Selain itu peneliti membahas perilaku Dia selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-9 serta harapan yang hendak dicapai pada sesi berikutnya.

**j. Sesi ke-10 (Rabu, 3 Agustus 2016)**

Sebelum bel masuk, peneliti memperlihatkan lembar pengumpulan token pada sesi ke-9 dan mengingatkan kepada R mengenai hasil yang diperoleh pada sesi sebelumnya. Peneliti menjelaskan kembali mengenai kontrak yang telah disepakati dan mengharapkan dia menampilkan tingkah laku yang lebih baik dari sesi sebelumnya.

Pada saat istirahat kelas, peneliti dan R bersama-sama melihat lembar token yang telah dipersiapkan. Peneliti menghitung jumlah token yang berhasil diperoleh maupun token yang hilang pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dia memperoleh 21 token, namun ada token yang hilang sebesar 5 token. Dia juga mendapat *bonus point* sebesar 5 token. Maka, jumlah token yang yang diperoleh Dia pada sesi ke-10 sebesar 21 token. Selain itu peneliti membahas perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar pada sesi ke-10.

Berdasarkan jumlah token yang telah diakumulasikan dari sesi ke-1 sampai sesi ke-10 pada tahap intervensi, R telah mengumpulkan 135 token. Maka, dia berhak untuk menukarkan dengan reward berupa Jaket Pokemon. Peneliti lalu berdiskusi dengan orangtua tentang hadiah yang berhak diperoleh oleh R. Setelah berdiskusi tentang harga dan dimana tempat membeli Jaket Pokemon yang diinginkan, peneliti lalu memutuskan untuk segera membeli jaket tersebut dengan mengajak R ke toko distro. Setelah Jaket Pokemon diperoleh, peneliti kembali mengingatkan bahwa dia harus menambah waktu untuk belajar walaupun sudah tidak dalam pengawasan peneliti, agar prestasi di sekolah lebih meningkat.

### **C. Hasil Program Intervensi**

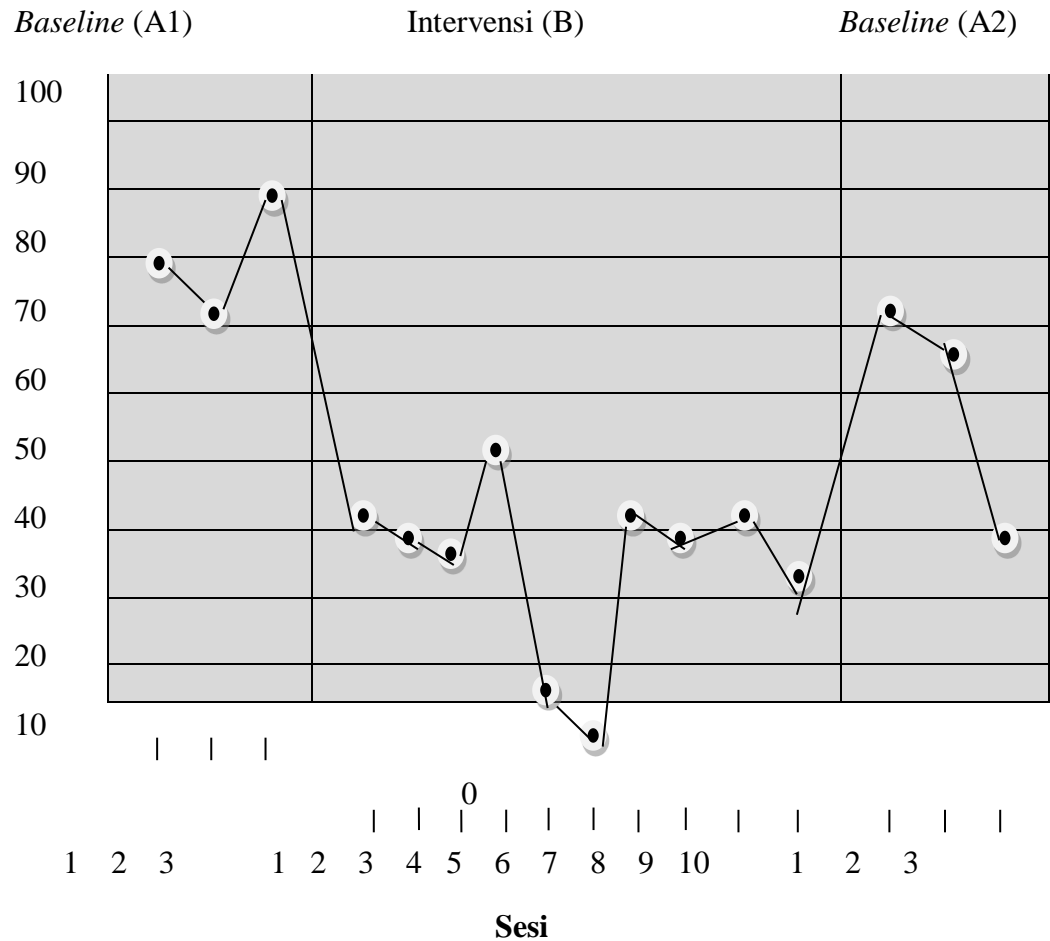
Pada penelitian ini, intervensi dilaksanakan selama sepuluh hari dengan menggunakan modifikasi perilaku yaitu *token economy*. Selama tahap intervensi, peneliti kembali melakukan pencatatan menggunakan *interval recording* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan data persentase masalah perilaku kesiapan belajar selama tahap intervensi apabila dibandingkan dengan tahap *baseline* (A1). Setelah intervensi dihentikan, peneliti akan tetap melakukan pencatatan pada tahap *baseline* (A2) untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi terhadap masalah perilaku kesiapan belajar.

**Tabel 3**  
**Hasil Intervensi**

<b>Sesi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Total Interval</b>	<b>Interval Masalah Perilaku Kesiapan Belajar</b>	<b>Persentase Masalah Perilaku Kesiapan Belajar</b>
1	08.00-08.30	240	99	41,25%
2	08.00-08.30	240	98	40,83%
3	08.00-08.30	240	92	38,33%
4	08.00-08.30	240	96	40%
5	08.00-08.30	240	95	39,59%
6	08.00-08.30	240	92	38,33%
7	08.00-08.30	240	97	40,42%
8	08.00-08.30	240	98	40,83%
9	08.00-08.30	240	92	38,33%
10	08.00-08.30	240	100	41,67%

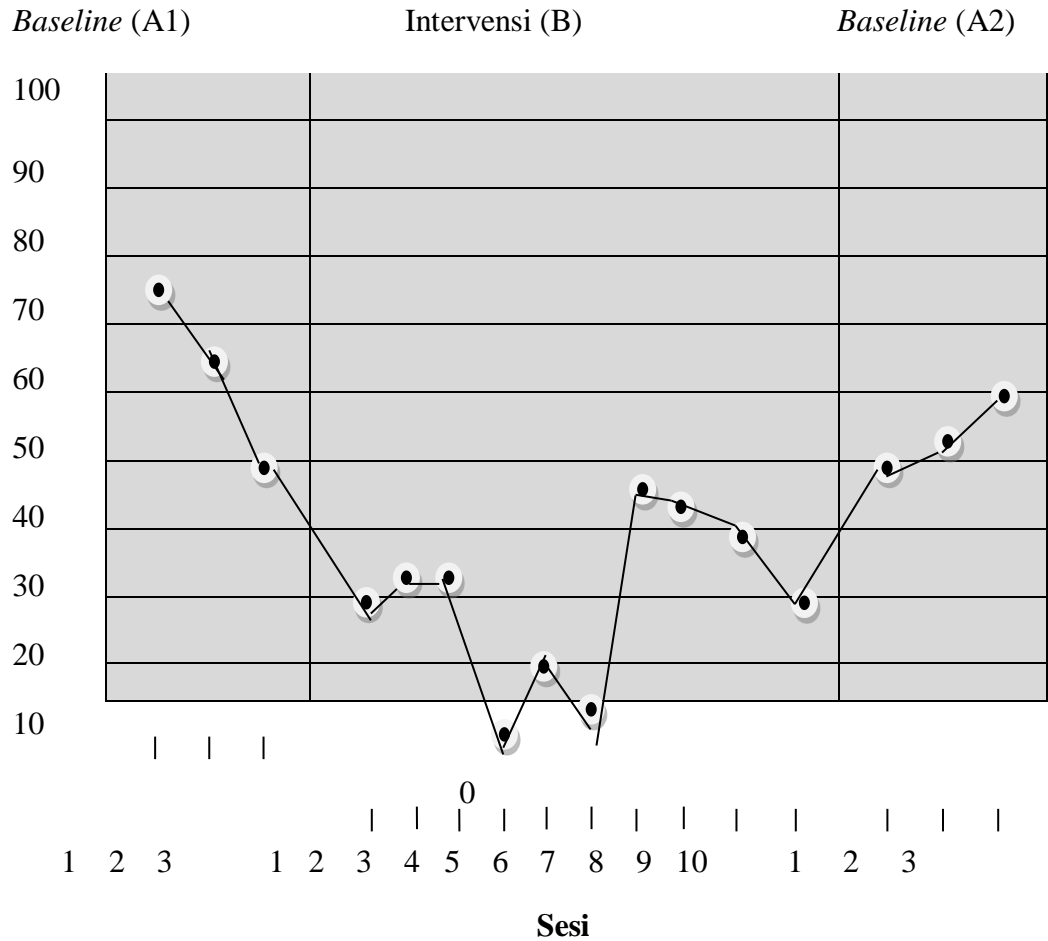
**Tabel 4**  
**Hasil *Baseline* (A2)**

<b>Sesi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Total Interval</b>	<b>Interval Masalah Perilaku Kesiapan Belajar</b>	<b>Persentase Masalah Perilaku Kesiapan Belajar</b>
1	08.00-08.30	240	150	62,5%
2	08.00-08.30	240	120	50%
3	08.00-08.30	240	100	41,67%



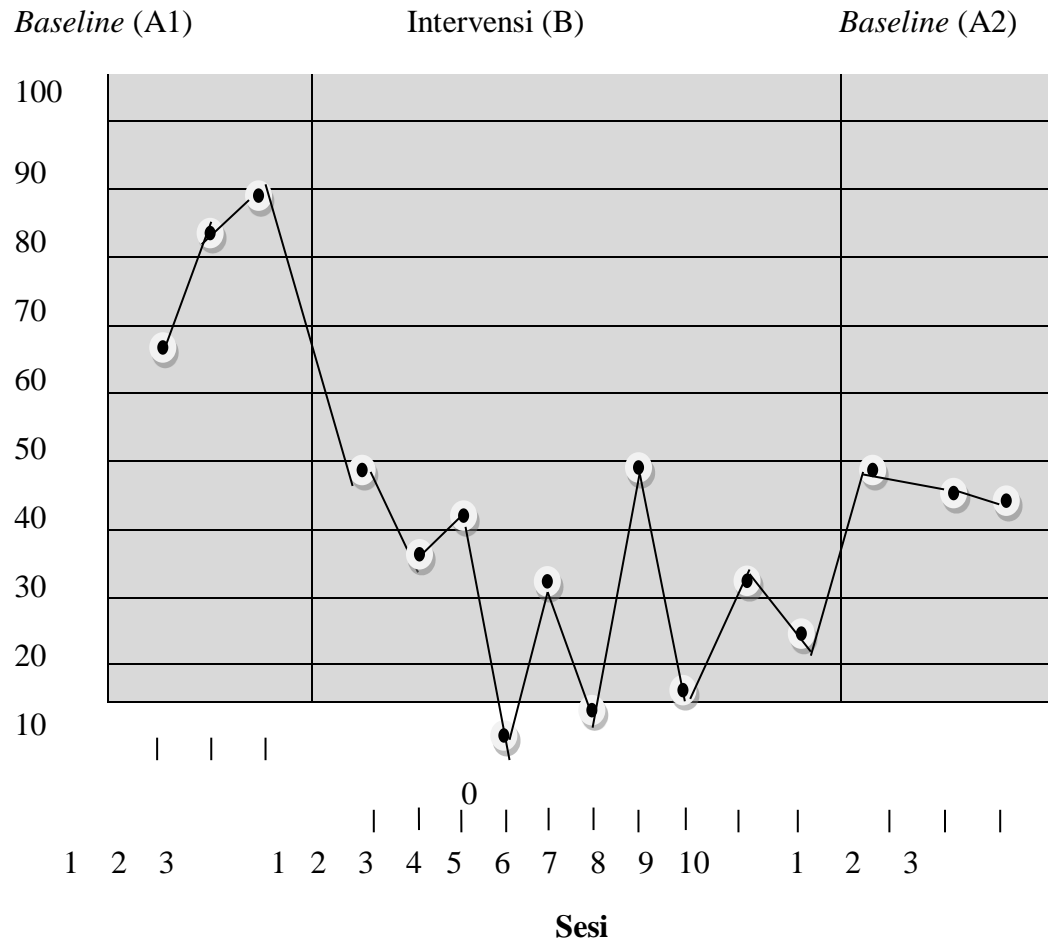
Grafik 2. Mengerjakan tugas secara mandiri

Berdasarkan data pada grafik 2, menunjukkan adanya perubahan masalah perilaku mengerjakan tugas secara mandiri pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku mengerjakan tugas secara mandiri sebesar 71,11% ( $70\% + 63,33\% + 80\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku mengerjakan tugas secara mandiri sebesar 25,99% ( $33,33\% + 30\% + 26,67\% + 43,33\% + 6,67\% + 0\% + 33,33\% + 30\% + 33,33\% + 23,33\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline*. (A2) dan diperoleh mean perilaku mengerjakan tugas secara mandiri sebesar 50% ( $63,33\% + 56,67\% + 30\% / 3$ ).



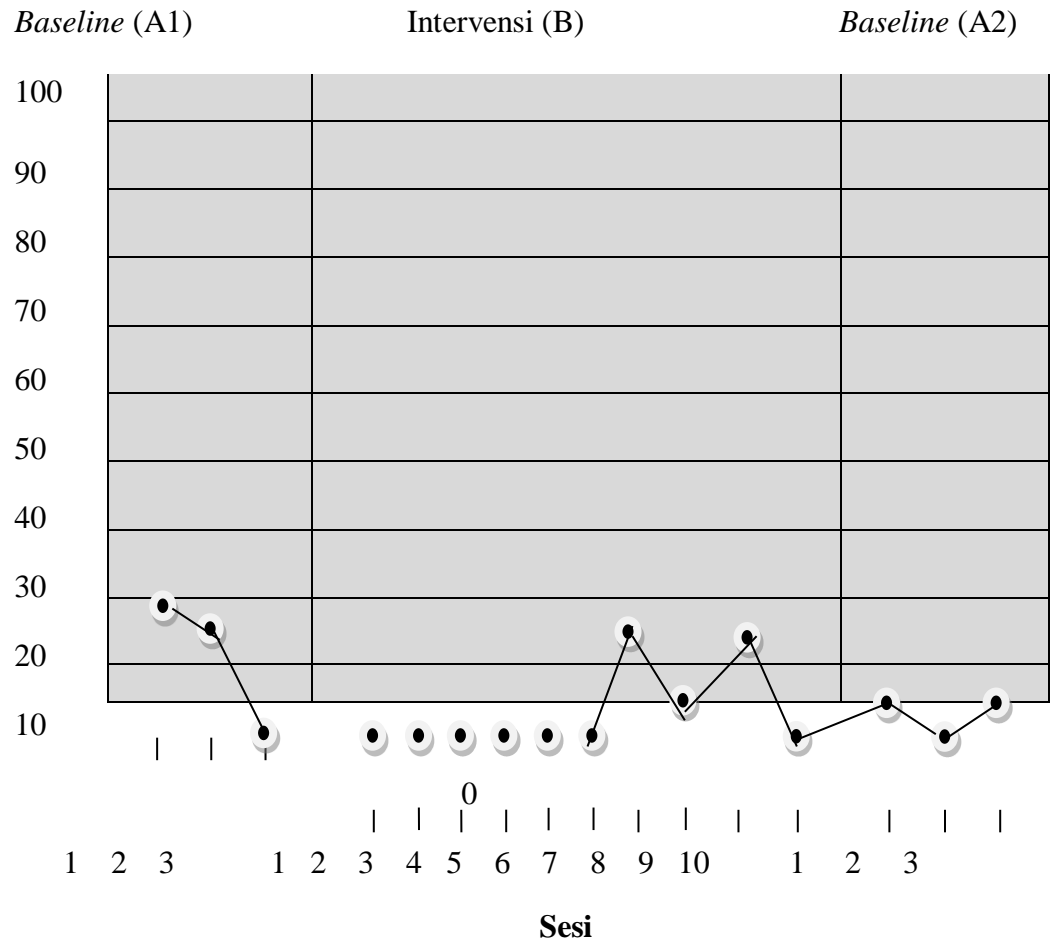
Grafik 3. Konsentrasi saat belajar

Berdasarkan data pada grafik 3, menunjukkan adanya perubahan perilaku konsentrasi saat belajar pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku konsentrasi saat belajar sebesar 53,33% ( $66,67\% + 53,33\% + 40\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku konsentrasi saat belajar sebesar 19,99% ( $20\% + 23,33\% + 23,33\% + 0\% + 10\% + 3,33\% + 36,67\% + 33,33\% + 30\% + 20\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku konsentrasi saat belajar sebesar 44,44% ( $40\% + 43,33\% + 50\% / 3$ ).



Grafik 4. Mampu belajar secara kelompok

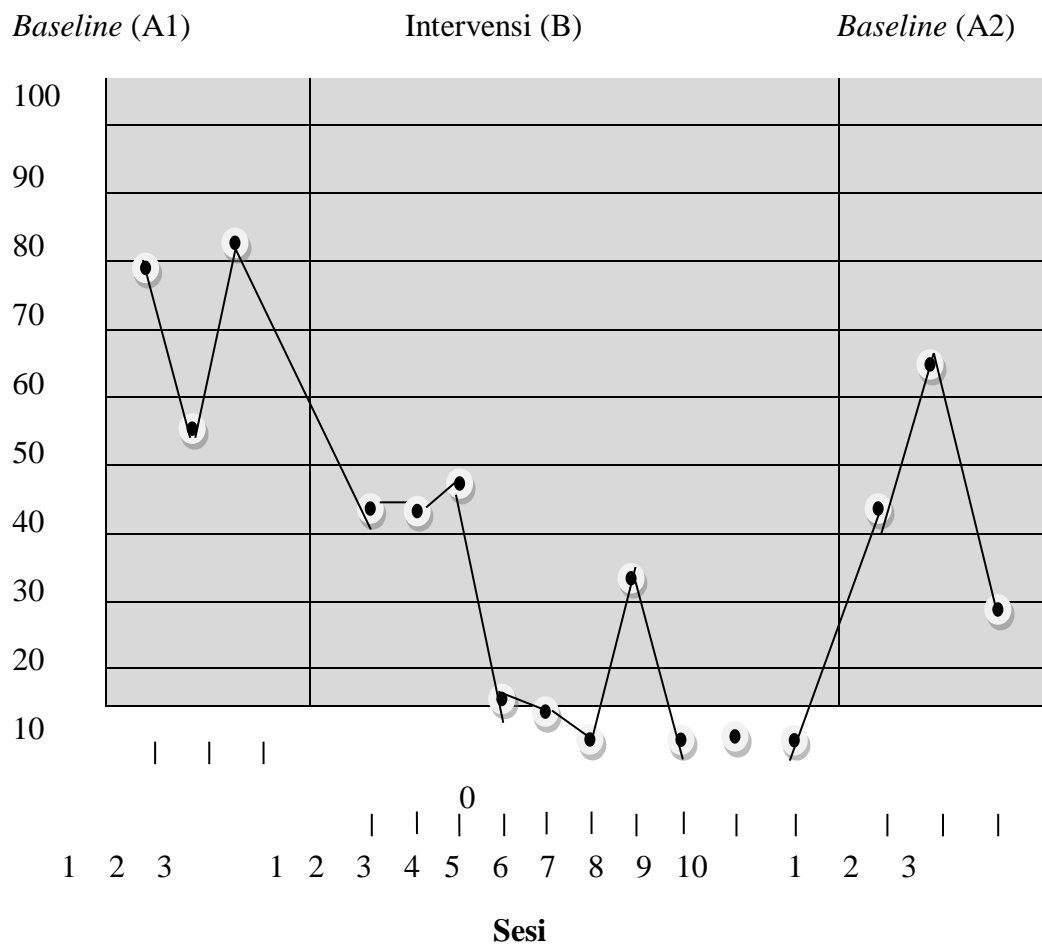
Berdasarkan data pada grafik 4, menunjukkan adanya perubahan perilaku mampu belajar secara kelompok pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku mampu belajar secara kelompok sebesar 70% ( $56,67\% + 73,33\% + 80\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku mampu belajar secara kelompok sebesar 21,33% ( $40\% + 26,67\% + 33,33\% + 0\% + 23,33\% + 3,33\% + 40\% + 6,67\% + 23,33\% + 16,67\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku mampu belajar secara kelompok sebesar 36,67% ( $40\% + 36,67\% + 33,33\% / 3$ ).



Grafik 5. Mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan

Berdasarkan data pada grafik 5, menunjukkan adanya perubahan perilaku mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan sebesar 12,22% ( $20\% + 16,67\% + 0\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan sebesar 3,33% ( $0\% + 0\% + 0\% + 0\% + 0\% + 0\% + 16,67\% + 3,33 + 13,33\% + 0\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakan sebesar 2,22% ( $3,33\% + 0\% + 3,33\% / 3$ ).



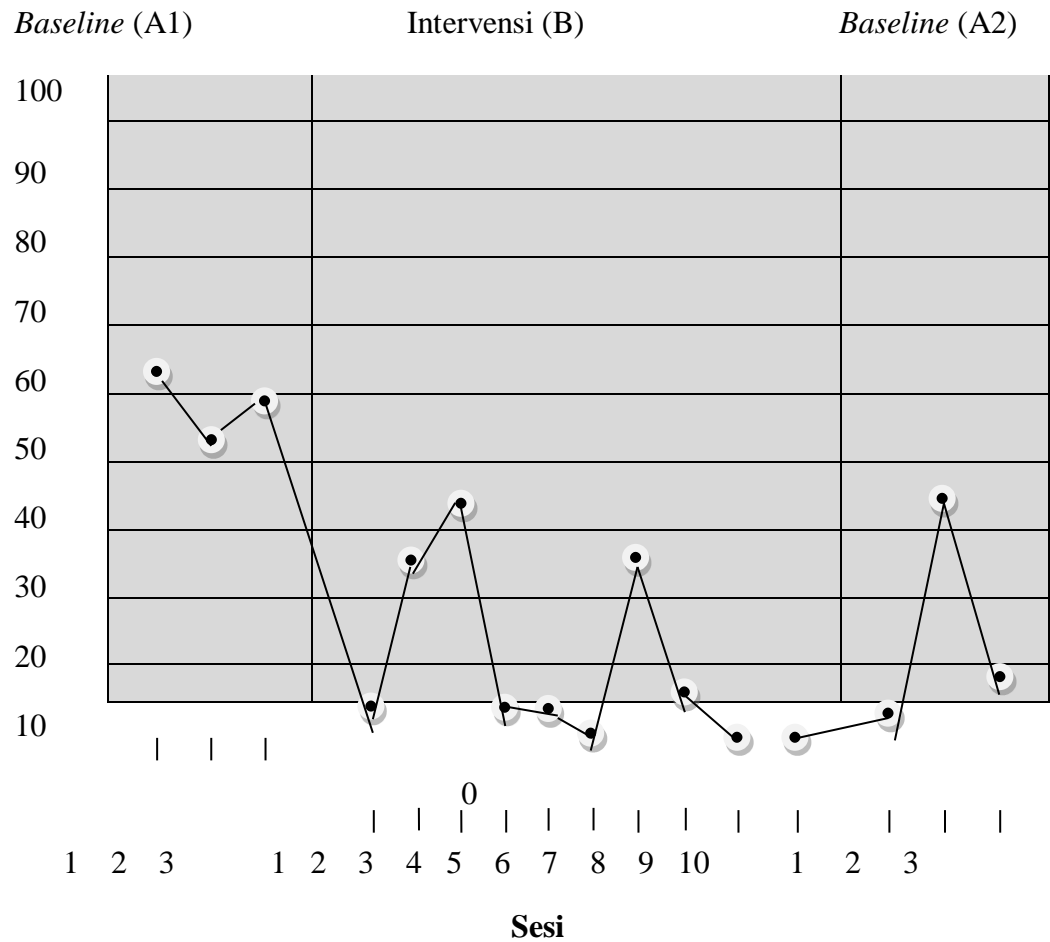


Grafik 6.

Mampu menggunakan susunan yang baik ketika berbicara

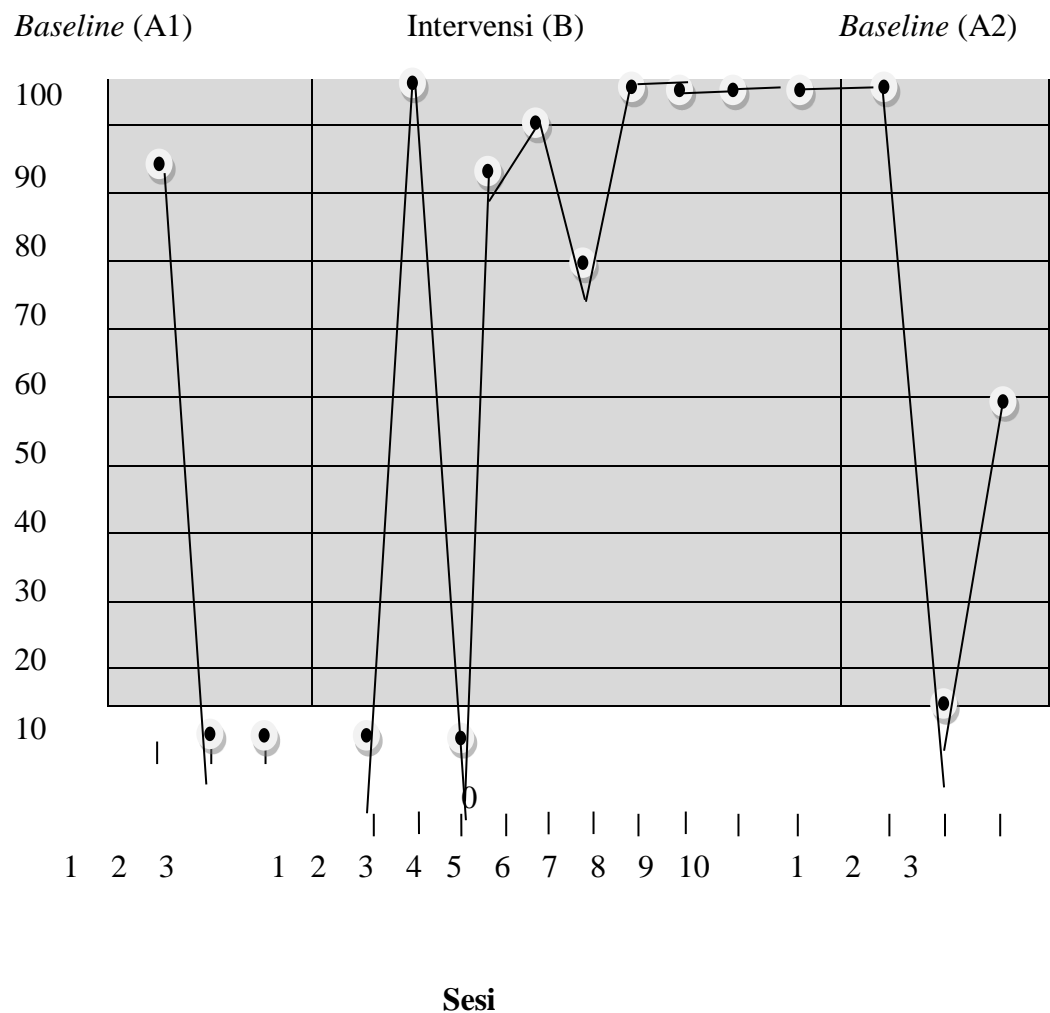
Berdasarkan data pada grafik 6, menunjukkan adanya perubahan perilaku mampu menggunakan susunan yang baik ketika berbicara pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku Mampu menggunakan susunan yang baik ketika berbicara sebesar sebesar 63,33% ( $70\% + 46,67\% + 73,33\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku mampu menggunakan susunan yang baik ketika berbicara sebesar sebesar 13,67% ( $33,33\% + 33,33\% + 36,67\% + 6,67\% + 3,33\% + 0\% + 23,33\% + 0\% + 0\% + 0\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean

perilaku mampu menggunakan susunan yang baik ketika berbicara sebesar 36,67% ( $33,33\% + 56,67\% + 20\% / 3$ ).



Grafik 7. Percaya diri saat belajar

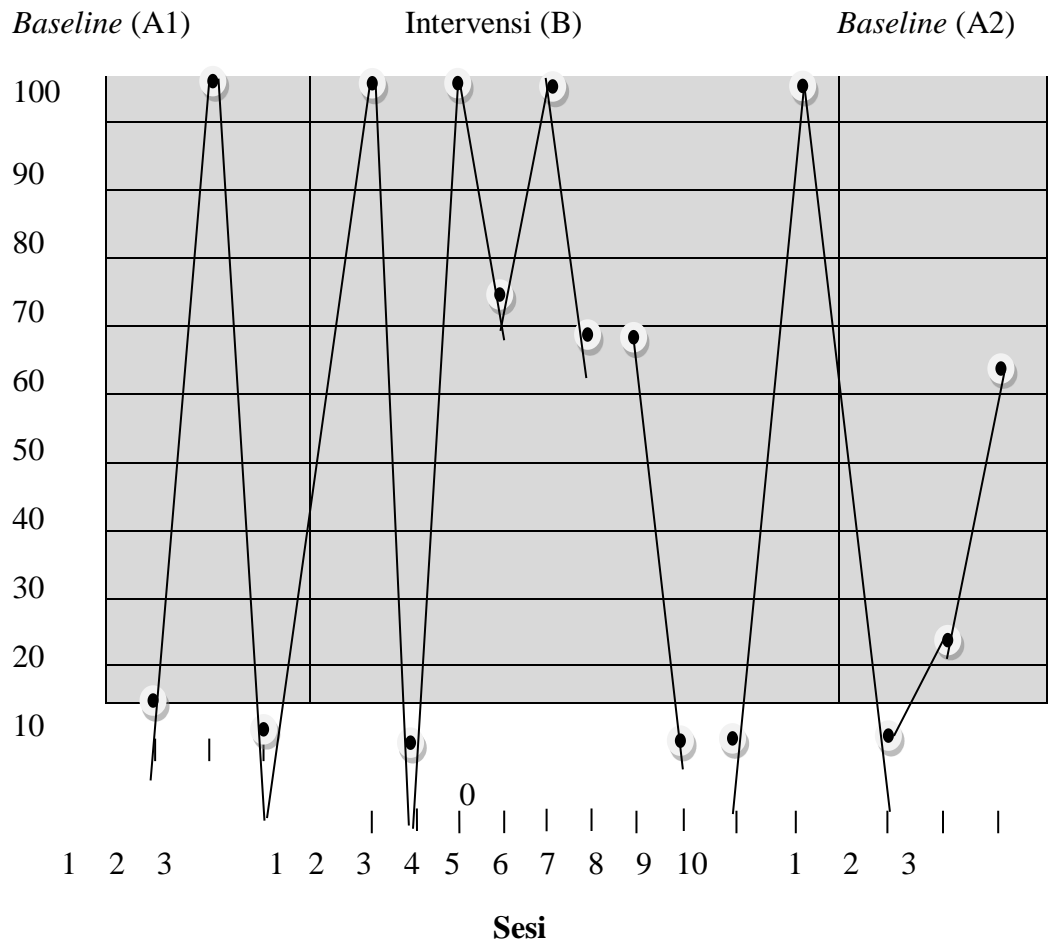
Berdasarkan data pada grafik 7, menunjukkan adanya perubahan perilaku percaya diri saat belajar pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku percaya diri saat belajar sebesar 48,89% ( $53,33\% + 43,33\% + 50\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku percaya diri saat belajar sebesar 10,33% ( $3,33\% + 26,67\% + 33,33\% + 3,33\% + 3,33\% + 0\% + 26,67\% + 6,67\% + 0\% + 0\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean percaya diri saat belajar sebesar 15,55,% ( $3,33\% + 33,33\% + 10\% / 3$ ).



Grafik 8. Tanggung jawab dengan tugas yang diberikan

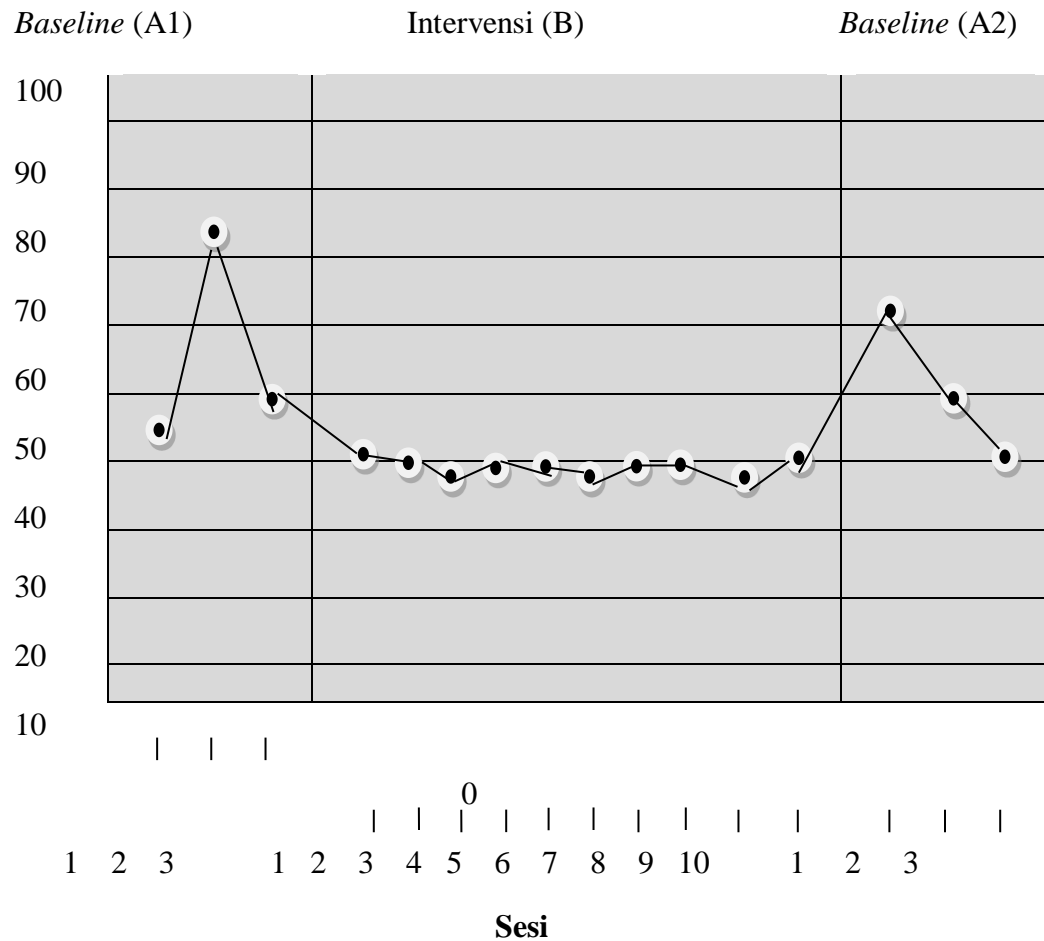
Berdasarkan data pada grafik 8, menunjukkan adanya perubahan perilaku tanggung jawab dengan tugas yang diberikan pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku tanggung jawab dengan tugas yang diberikan sebesar 28,87 % ( $86,66\% + 0\% + 0\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean perilaku tanggung jawab dengan tugas yang diberikan sebesar

74,66% (0% + 100% + 0% + 83,33% + 93,33% + 70% + 100% + 100% + 100% + 100% / 10). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku interaksi sosial sebesar 51,11% (100% + 3,33% + 50% / 3).



Grafik 9. Mampu mengembangkan kreatifitas

Berdasarkan data pada grafik 9, menunjukkan adanya perubahan perilaku mengembangkan percaya diri pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean perilaku mengembangkan percaya diri sebesar 35,57% (6,67% + 100% + 0% / 3). Pada tahap intervensi, mean perilaku mengembangkan percaya diri sebesar 58,67% (100% + 0% + 100% + 66,67% + 100% + 60% + 60% + 0% + 0% + 100% / 10). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku mengembangkan percaya diri sebesar 30,93% (0% + 13,33% + 56,67% / 3).



Grafik 10. Masalah Perilaku Kesiapan Belajar

Berdasarkan data pada grafik 10, menunjukkan adanya perubahan masalah perilaku interaksi sosial pada tahap *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Pada tahap *baseline* (A1), mean masalah perilaku interaksi sosial sebesar 56,80% ( $45,42\% + 75\% + 50\% / 3$ ). Pada tahap intervensi, mean masalah perilaku interaksi sosial sebesar 39,96% ( $41,25\% + 40,83\% + 38,33\% + 40\% + 39,59\% + 38,33\% + 40,42\% + 40,83\% + 38,33\% + 41,67\% / 10$ ). Kemudian setelah intervensi dihentikan, peneliti melakukan pengulangan *baseline* (A2) dan diperoleh mean perilaku interaksi sosial sebesar 51,39% ( $62,5\% + 50\% + 41,67\% / 3$ ).

#### **D. *Follow Up***

Tahap *follow up* dilakukan kurang satu minggu setelah penelitian. Pada tahap *follow up*, peneliti melakukan wawancara dengan guru maupun orangtua untuk mengetahui perkembangan kesiapan belajar R setelah tidak lagi dilakukan intervensi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, perilaku R di kelas sebenarnya sudah menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Namun, R masih belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri, sehingga tanggung jawab dengan tugas yang diberikan juga rendah, konsentrasi terhadap pelajaran juga masih rendah, dan masih belum lancar dalam berbicara. Perilaku ekspresif sudah banyak mengalami kemajuan, begitu pula dengan perilaku belajar secara berkelompok sudah mengalami kemajuan. R perlu banyak distimulasi di area kognisi, agar kreatifitasnya juga mengalami kemajuan.

Sementara informasi yang diperoleh dari orangtua diketahui bahwa sebenarnya R masih sering malas untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Namun, dia mampu untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini berisi uraian mengenai pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, dan saran.

#### A. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat hasil penerapan metode *token economy* dalam memodifikasi masalah perilaku kesiapan belajar selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan adanya penurunan mean masalah perilaku kesiapan belajar pada tahap intervensi (B) sebesar 39,96%. Masalah perilaku kesiapan belajar yang paling sering muncul pada tahap *baseline* (A1), tahap intervensi (B), maupun tahap *baseline* (A2) adalah tanggung jawab dengan tugas yang diberikan, yaitu dengan mean sebesar 51,54 %.

Setelah dilakukan pengulangan *baseline* (A2), mean masalah perilaku kesiapan belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap intervensi, yaitu sebesar 51,39%, namun masih berada di bawah mean masalah perilaku kesiapan belajar pada tahap *baseline* (A1). Hal ini menunjukkan bahwa metode *token economy* cukup efektif dalam mengatasi masalah perilaku kesiapan belajar selama mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herschell (1999), mengungkapkan bahwa metode *token economy* berhasil dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku, misalnya perilaku kesulitan akademik.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa metode *token economy* efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diharapkan pada siswa, baik tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas (Filcheck et al, 2004).

Walaupun metode *token economy* dapat mengurangi masalah perilaku kesiapan belajar, namun sebagaimana dibahas sebelumnya, *mean* masalah perilaku kesiapan belajar pada tahap intervensi sebesar 39,96% dan pada tahap *baseline* (A2) meningkat kembali sebesar 51,39%.

Pada tahap *follow up*, gurunya mengatakan bahwa perilaku R di kelas sebenarnya sudah menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sementara informasi yang diperoleh dari orangtua diketahui bahwa sebenarnya R masih sering malas untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Namun, dia mampu untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan baik.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Peneliti kurang melibatkan orangtua maupun guru dalam pelaksanaan intervensi, dimana peran orangtua dan guru tidak dimasukkan ke dalam kontrak, sehingga kurang terjadi koordinasi yang berkemungkinan membuat R menjadi kurang maksimal dalam melaksanakan kontrak yang disepakati. Maka perlu dipertimbangkan keterlibatan seluruh pihak terhadap efektifitas pelaksanaan kontrak. Kontrak akan lebih efektif jika seluruh pihak yang terkait (guru, orangtua, teman, maupun terapis) ikut berperan aktif dalam pelaksanaan kontrak (Cooper, Heron, & Heward, 2007).

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa pelaksanaan *token economy* tidak selalu berhasil menghasilkan perilaku siswa sebagaimana yang diharapkan. Di Amerika sistem tersebut hanya dapat berhasil dilakukan oleh 30% guru saja (Rosen, Taylor, O'Leary, & Sanderson, 1990).

Menurut Miltenberg (2008), penting kiranya untuk memberikan pujian kepada subyek setiap kali memberikan token saat subyek memperlihatkan perilaku yang diharapkan. Hal tersebut untuk mempertahankan motivasi subyek setelah pelaksanaan *treatment* dihentikan. Dalam penelitian tersebut, peneliti kurang memperhatikan hal tersebut.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *token economy* cukup efektif dalam memodifikasi masalah perilaku kesiapan belajar. Namun, hasil yang diperoleh belum



maksimal karena perubahan mean masalah perilaku kesiapan belajar pada tahap intervensi cenderung tidak stabil. Kemudian setelah dilakukan pengulangan *baseline* (A2) mean masalah perilaku kesiapan belajar siswa mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa penurunan masalah perilaku kesiapan belajar yang terjadi pada tahap intervensi (B) tidak bertahan lama.

### C. Saran

Setelah mengadakan penelitian, kemudian melakukan pengolahan data serta menyimpulkan data-data yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Memberikan pujian setiap kali subyek berhasil meraih target perilaku guna meningkatkan motivasi subyek dalam melaksanakan program intervensi.
2. Melibatkan orangtua dan guru dalam pelaksanaan kontrak perjanjian, agar terjalin koordinasi yang maksimal sehingga hasil penelitian yang diperoleh juga maksimal.
3. Orangtua diharapkan menerapkan metode *token economy* di rumah, yang berarti apabila masalah perilaku kesiapan belajar mengalami penurunan, maka perilaku belajar di kelas serta prestasi belajar juga akan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Ryan S.J.d. (2007). *Modeling and Understanding Students' Off-Task Behavior in Intelligent Tutoring System*.
- Cooper, John O., Heron, Timothy E., Heward, William L. (2007). *Applied Behaviour Analysis (2nd ed)*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Cozby, Paul C. (2008). *Method In Behavioral Research. Third Edition*. Mayfield Pub. Co : USA.
- Djoehaeni, H. (2006). *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kelas Yang Berpusat Pada Anak*: <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>. 22-062010, 10.30.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak*: <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>. 22-062010, 10.00.
- Edi Purwanta. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- [Elisa1.ugm.ac.id/files/neila\\_psi/zibFuhyy/Token% 20Econom.doc](http://elisa1.ugm.ac.id/files/neila_psi/zibFuhyy/Token%20Econom.doc), diakses tanggal 14-10-2013, pukul 06:14.
- Filcheck, Holly A., Mcneil, Cherly B., Greco, Laurie, A., & Bernard, Rebeca S. (2004). Using A Whole-Class Token Economy and Coaching of Teacher Skills In A Preschool Classroom To Manage Descriptive Behaviour. *Psychology In The Schools*. Vol 41 (3). [http://umdrivememphis.edu/clncstr2/public/Theories% 20of% 20child% 20cho unseling/Lecture%208\\_10\\_26\\_11\\_behaviorism/token%20economy%20in% 20classroom.pdf](http://umdrivememphis.edu/clncstr2/public/Theories%20of%20child%20cho unseling/Lecture%208_10_26_11_behaviorism/token%20economy%20in%20classroom.pdf)(Diakses pada tanggal 31 Maret 2012).
- Fitzgerald, F.H. dan Strommen, E. (2002). *Programmed Learnind Aid For : Developmental Psychology*. Illinois : Richard D. Darwin, Inc.
- Haditono, S.R. (2006). *Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Herschell, G. Lewis. (1999). Toward the definition of a domain of academic motivation,. 70 : 231 – 236.
- Hurlock, E.B. (2004). *Personality Development*. New Delhi : Tata McGraw-Hill, Inc.
- Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume I, No 1, Desember 2010.

- Kazdin, Alan E. (2001). *Behaviour Modification in Applied Settings (6th ed)*. USA : Wadsworth / Thomson Learning.
- Kerlinger, Fredn. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology : A Step – By – Step Guide for Beginner*. London : SAGE Publication Ltd.
- Maag, John W. (2004). *Behavior Management : From Theoretical Implications to Practical Applications (2<sup>nd</sup> ed)*. Canada : Thomson-Wadsworth.
- Martin, Garry, & Pear, Joseph. (2009). *Behaviour Modification What Its Is and How To Do It*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Miltenberg, Raymond G. (2008). *Behaviour Modification : Principles and Procedures (4th ed)*. USA : Thomson – Wadsworth.
- Nelson, R. W & Israel, A.C. (1997). *Behaviour Disorders of Childhood*. 3<sup>rd</sup> edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Rosen, L, Taylor, S., O’Leary, S, & Sanderson, W. (1990). A Survey of Classroom Management Practices. *Journal of School Psychology*, 28, 257-269.
- Shaughnessy, John J., Zechmeister, Eugene B., & Zechmeister, Jeanne S. (2003). *Research Methods in Psychology (6th ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Stefani, B. Daeng, & Sutyas Prihanto. (1996). Studi Eksperimental Efektifitas Modifikasi Perilaku Untuk Penanganan Gangguan Gagap. *Anima*. Vol. XI, No.42.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulistiyarningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologia*. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji & Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED :University of Tsubuka.
- Supratiknya. (2005). *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).
- Tarboz, Rachel S.F., Ghezzi, Patrick M., & Wilson, Ginger. (2006). *The Effects of Token Reinforcement on Attending in a Young Child With Autism Behavioural Intervention*. Vol 21 : 155-164. Wiley Interscience.

*<https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/ciri-ciri-umum-dan-tugas-perkembangan-anak-usia-dini-2/>*